

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING*
PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL
LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh:
Ummul Karimah
NIM . 201103030011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING*
PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL
LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai
Haji.Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:
Ummul Karimah
NIM . 201103030011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING* PADA SANTRI
PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai
Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islamm

Oleh:

Ummul Karimah
NIM . 201103030011



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP. 197211081997031004

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING* PADA SANTRI
PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.
NIP: 198507062019031007

Sekretaris



Muhammad Muwefik, M.A
NIP: 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Suryadi, M.A.

2. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd., M.si



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP: 197302272000031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (yang mengolok-olok).Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik)”¹



¹ Birasmil ‘Utsman dan Terjemahnya, *Al-qur’an Quddus*, (Kudus; CV Mubarakatun Thoyyibah), 515.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang yakni addinul islam. Dengan penuh rasa syukur pada Allah Swt seiring mengakhiri masa studi penelitian ini, maka peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku yakni, ibunda tercinta Hosniyati dan ayahanda tercinta Mohamad Zaeni yang selalu menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan motivasi peneliti. Terima kasih atas doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada hentinya demi masa depan peneliti. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, diberikan perlindungan dan juga umur yang panjang, sehingga terus bisa mendidik peneliti, dan melihat keberhasilan peneliti untuk menjadi orang yang sukses, berguna bagi Agama, Bangsa, dan Negara.
2. Saudara yang tak kalah penting bagi peneliti yakni kakak Ifa Hidayatur Rahma, Imron Faisol, Muh Qosim dan Musdholifah yang senantiasa selalu kebersamai dan selalu mendukung dalam setiap langkah pendidikan peneliti, dan terimakasih telah memberikan apapun yang peneliti butuhkan tanpa adanya keluh kesah dalam mewujudkan selama perjalanan pendidikan peneliti.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas anugerah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran pengasuh dalam penanganan bullying pada santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan probolinggo” merupakan salah satu upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi akhir di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Fakultas Dakwah, Progra study Bimbingan dan Konseling Islam.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM selaku rektor Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku dekan fakultas dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, beserta jajarannya.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku wakil dekan 1 fakultas dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
4. Dr. Muhib Alwi, S.Psi, M.A selaku kajur PBK fakultas dakwah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
5. David Ilham Yusuf, M.Pd.I selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember, terutama dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama menempuh jenjang pendidikan
8. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, beserta segenap pengasuh dan pengurus yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan proses penelitian skripsi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna . Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat mudah dimengerti serta memberikan informasi bagi pembaca dan penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Akhir kata, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 November 2025
Penulis

Ummul karimah
201103030011

ABSTRAK

Ummul Karimah, 2025: “*Peran pengasuh dalam penanganan bullying pada santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*”.

Kata Kunci: *bullying*, peran pengasuh

Bullying di lingkungan pesantren merupakan fenomena sosial yang dapat muncul akibat interaksi intensif antar santri yang tinggal dalam satu ruang dan mengikuti kegiatan bersama selama dua puluh empat jam. Beberapa indikasi perilaku agresif seperti ejekan, pemanggilan nama orang tua, tindakan intimidasi, maupun pengucilan menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi secara berulang dan berdampak pada kondisi psikologis santri putri. Mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang menekankan nilai-nilai moral dan kedisiplinan, maka peran pengasuh menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan bebas dari tindakan kekerasan.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1.) Apa saja factor yang melatar belakangi perilaku *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 2.) Apa saja bentuk bentuk *bullying* pada santri putri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 3.) Bagaimana peran pengasuh dalam menangani terjadinya perilaku *bullying* pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor faktor yang melatar belakangi terjadinya *bullying* pada santri putri PP darul Lughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo, menggali dan memahami bentuk bentuk perilaku *bullying* pada santri putri di lingkungan PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dan untuk menganalisis peran pengasuh dalam penanganan perilaku *bullying* pada santri putri PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengasuh memiliki peran sentral dalam menangani *bullying* terhadap santri putri, baik sebagai pembimbing maupun pelaksana kebijakan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan kondusif. Faktor penyebab *bullying* antara lain pengaruh teman sebaya, budaya senioritas, dan pola asuh keluarga, dengan bentuk yang paling dominan berupa *bullying* verbal yang berdampak pada psikologis korban. Penanganan dilakukan melalui pengawasan intensif, pemisahan kamar, penempatan mushrifah, sanksi tegas, tausiah rutin, dan kegiatan positif. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas *bullying* dalam tiga tahun terakhir, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pengasuh dan kurangnya kerja sama orang tua. Oleh karena itu, peran pengasuh sangat penting dalam menekan perilaku *bullying* dan membentuk lingkungan pesantren yang aman serta berakhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Peneliti Terdahulu	15
B. Kajian Teori	23
METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	46
G. Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian	49
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	73
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1 Jumlah santri putra dan putri.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur kepengurusan Podok Pesantren Darul lughah Wal Karomah	52
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama dikenal sebagai tempat yang mampu merangkul semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan bawah, menengah, hingga atas, tanpa membedakan perlakuan. Dengan prinsip non-diskriminasi, pesantren tetap menjadi institusi pendidikan asli dan tertua di Indonesia yang terus berkomitmen mengabdikan sebagai pusat pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis. Pengabdian pesantren yang tak terbatas sejak awal berdirinya hingga kini telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, tanggal 22 Oktober pun ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional sejak tahun 2016. Banyaknya pesantren yang tersebar di Indonesia umumnya memiliki sistem yang serupa, yaitu berbentuk asrama (kompleks) tempat para santri tinggal dan belajar, serta menerapkan aturan-aturan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak Islam.¹

Sistem pendidikan di pesantren, seluruh proses pengajaran berada di bawah arahan dan kepemimpinan seorang ustad ustadzah atau beberapa pengasuh yang memiliki kharisma dan keilmuan agama yang mendalam, bahkan kadang disertai dengan kemampuan di luar nalar. Keberadaan figur pengasuh inilah yang menjadi daya tarik utama pesantren. Pengasuh berperan sebagai tokoh sentral yang tak tergantikan, karena banyak orang tua dari berbagai daerah memilih memondokkan anak-anak mereka bukan karena

¹ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al Hikmah Kajen Pati*, Volume 7, No2, 2019: 81-99

kemegahan bangunan atau kelengkapan fasilitas, melainkan karena kehadiran sosok pengasuh yang sangat dihormati.

Hubungan antara pengasuh dan santri dibangun atas dasar kepercayaan serta ketaatan santri kepada gurunya, yang dilandasi oleh harapan untuk memperoleh barokah dari sang pengasuh. Wujud ketaatan santri ini tampak dalam sikap mereka yang penuh kehati-hatian, sopan santun, rasa hormat, rendah hati, serta kesediaan untuk menaati setiap arahan dari pengasuh. Hubungan yang harmonis antara pengasuh dan santri di lingkungan pondok pesantren akan menciptakan rasa aman dan kebahagiaan dalam diri santri. Sebaliknya, apabila hubungan tersebut tidak berjalan baik, maka dampaknya bisa sangat negatif, di mana rasa aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan oleh santri menjadi hilang.²

Karakter seorang santri tercermin melalui perilaku yang mencerminkan kebaikan terhadap sesama. Santri menjunjung tinggi nilai-nilai adab yang luhur, suka menolong, memiliki kepribadian yang terpuji, dan akhlak yang mulia.³ Santri juga menunjukkan rasa cinta kepada Allah SWT dan seluruh makhluk-Nya, bersikap mandiri, bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, santun, dermawan, serta selalu siap membantu orang lain.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa Abu Dzar ra. meriwayatkan sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya

² Hikmatul Diniyah, Agus Mahfudin, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali* Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal. 35-53.

³ Yayat Herdiana Ramdani, Ajat Rukajat, 'Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jaournal Feb Unmul* 18 No. 3, 2021, pp. 483-91.

aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, Allah SWT mengutus Rasulullah SAW ke dunia dengan salah satu tujuan utamanya untuk memperbaiki perilaku manusia agar sejalan dengan ajaran-Nya. Dalam Islam, akhlak menjadi dasar utama dan merupakan salah satu tolok ukur penting dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk karakter seseorang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hal ini juga diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya, pada diri Rosulullah terdapat teladan yang sangat baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah."⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Metode pendidikan yang diterapkan, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, kedisiplinan, dan pengawasan, dirancang untuk membentuk perilaku santri secara positif. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan di pesantren tidak mengarah pada hal-hal negatif, melainkan bertujuan membina moral dan tanggung jawab santri.

Para pengasuh yang berperan sebagai orang tua bagi para santri di pondok memiliki karakter yang penuh wibawa, sabar, dan tekun. Sikap tersebut membuat santri cenderung tunduk dan taat terhadap setiap arahan mereka. Kehidupan di pondok yang diatur dengan ketat mulai dari saat bangun

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 21.

tidur hingga kembali tidur menjadikan santri terbiasa hidup dalam disiplin. Kegiatan seperti salat berjamaah lima waktu di masjid, mengikuti kajian kitab bersama para pengasuh serta ustadz/ustadzah, antre makan dan mandi, mengikuti sekolah formal, serta menjalankan piket kebersihan, semua dilakukan dengan kesadaran karena telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang dianggap wajar di lingkungan pondok.

Di pondok pesantren para santri juga belajar menjalin ikatan persahabatan dengan anak-anak seusia, senior dan belajar bagaimana berperilaku yang sesuai dengan peraturan pondok pesantren. Selain itu, di pondok pesantren para santri biasanya akan berada di bawah pengawasan dan bimbingan Kyai atau para Ustadz/ustadzah yang berupaya untuk membentuk perilaku santri supaya dapat selaras dengan Al Quran dan Hadist. Dalam proses pembentukan karakter santri tentunya tidak selalu sesuai dengan rencana. Walaupun pesantren mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia, kenyataannya masih ada santri yang berperilaku buruk, yaitu melakukan perilaku *bullying*. Seperti yang terjadi pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah.⁵

Di Indonesia, praktik perundungan di lingkungan pendidikan telah menjadi persoalan yang cukup luas, terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 sampai Agustus 2014 terdapat 369 laporan kasus perundungan. Jumlah tersebut mencakup sekitar 25% dari total

⁵ Yuyun puspita sari, wawancara di Pondok Pesantren Putri Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan 13 Juni 2025

1.480 pengaduan di bidang pendidikan. KPAI juga mencatat bahwa kasus perundungan sebagai bentuk kekerasan di sekolah jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, maupun pungutan liar⁶

Bullying paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja. Bisa diketahui bahwasanya anak-anak dan remaja yaitu masih rentan dalam mengontrol emosi diri mereka sendiri. Masa remaja ini adalah masa kebebasan bagi anak tersebut untuk menemukan suatu hal yang baru. Para remaja sering melakukan suatu tindakan yang beresiko tinggi bagi anak tersebut.⁷

Kebijakan perlindungan anak telah ditegaskan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 76 ditegaskan bahwa setiap orang dilarang melakukan, menyuruh melakukan, membiarkan, atau turut serta dalam tindakan kekerasan terhadap anak. Selain itu, Pasal 9 ayat (1a) menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan di satuan pendidikan dari tindak kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, maupun pihak lainnya.⁸

⁶ Windy sartika lestari, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, 148.

⁷ Choirul Umam, Ali Ahmad Yenuri, *Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter dan Pencegahan Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Al Hassan Rembang*, Jurnal Dinamika pendidikan Nusantara, Vol. 6, No. 2, Mei 2025

⁸ Supriyanto, *Stop Perundungan / Bullying Yuk !*, (Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021), 7.

Lingkungan tempat tinggal atau komunitas juga bisa menjadi penyebab seseorang melakukan *bullying*. Contohnya, jika ada kelompok minoritas dalam komunitas tersebut, mereka bisa menjadi sasaran ejekan atau diberi julukan yang tidak baik (*labelling*), yang termasuk dalam bentuk *bullying* secara verbal. Dikutip dari jurnal pembelajaran pemberdayaan masyarakat definisi *bullying* yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* “bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.” Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.⁹

Ada anggapan bahwa *bullying* hanya terjadi di negara dengan mutu pendidikan yang rendah. Namun kenyataannya, *bullying* bisa terjadi di mana saja dan dalam kondisi apa pun, termasuk di lembaga pendidikan Islam maupun sekolah formal, baik yang memiliki kualitas tinggi maupun yang kurang. *Bullying* sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu: 1) *Bullying* fisik, yaitu perundungan yang melibatkan kekerasan secara langsung, seperti memukul atau menyakiti tubuh orang lain. 2) *Bullying* verbal, yaitu perundungan melalui ucapan, seperti menghina, mengejek, atau mencaci. 3)

⁹ Ainul Azhari, Aslihatul Rahmawati, *Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren*, Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, vol 5, no 2,(2024),hlmn 383-392

Bullying relasional, yaitu tindakan mengucilkan seseorang dari pergaulan atau tidak melibatkannya.¹⁰

Bullying di pesantren sering terjadi karena interaksi sosial antar santri yang sangat intens. Para santri tinggal bersama dalam satu asrama dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga konflik sosial pun sulit dihindari. Banyak kasus *bullying* yang awalnya hanya berupa candaan, namun lama-kelamaan berubah menjadi tindakan yang menyakiti perasaan atau merugikan orang lain. Selain itu, budaya senioritas juga menjadi penyebab utama.¹¹ Santri yang lebih senior kadang merasa punya kuasa lebih dari santri baru, sehingga muncul perlakuan tidak adil, pemaksaan, atau tekanan sosial. Kurangnya pemahaman para santri tentang dampak buruk *bullying* juga memperparah keadaan. Mereka sering menganggap *bullying* sebagai hal biasa, padahal bisa sangat membahayakan bagi korban.

Adapun beberapa contoh fenomena perilaku *bullying* seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Mitahul Husnah santri senior MA masuk ke kamar kamar santri MTS untuk meminta paksa kunci lemarnya, kemudian mengambil jajan jajan yang ada di lemari tersebut, bagi santri MTS yang tidak menuruti perintah mereka akan di ancam dengan kata kata kejam (di pukul) dan bahkan sudah ada yang main fisik.¹² Begitupula yang terjadi di pondok

¹⁰ Zakiyah, et al., “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying.*” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 4, no. 2 : 324–30. 2017

¹¹ Fathur Rahman, Fitri Umardiyah, Chusnul Chotimah, *Peran Pengasuh dalam mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang putra Denanyar Jombang*, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 4 No. 3 Mei 2025

¹² Arlina, et al., *Peran Pengasuh Pondok dalam Mencegah Perilaku Bullying*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024

pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang menunjukkan adanya indikasi bullying yang terjadi di kalangan santri awal masuk di pesantren dan dianggap sebagai sebuah tradisi. Lalu ketika ada orang tua atau anggota keluarga dari salah satu santri datang untuk melihat anak atau keluarganya lalu membawa makanan. Ketika orangtua atau keluarganya itu pulang, biasanya langsung diminta makanan oleh senior-senior yang ada disana. Hal yang terjadi juga untuk pakaian, santri senior tanpa segan memakai pakaian dari santri juniornya.¹³

Menurut Ustadzah Yuyun Puspita Sari, perilaku *Bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah marak terjadi pada tahun 2015, akan tetapi dari tahun ke tahun sampai sekarang sudah mulai berkurang. Perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu bullying verbal.¹⁴ Sebagaimana yang di jelaskan oleh Sayyidah Alfiatin Nuril I'lliyah selaku pengasuh putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah: “ Dari tahun sebelumnya perilaku bullying ini sudah terjadi , akan tetapi tidak semarak pada tahun 2015. Seiring berjalannya waktu sampai saat ini perilaku *bullying* pada santri putri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah mulai berkurang. Biasanya perilaku *bullying* yang sering terlihat yaitu, factor senioritas dan juga mengejek santri dalam hal fisik.”¹⁵

¹³ Muhammad Dawwam Muttaba, et al., *Implementasi Bimbingan konseling Kelompok Untuk Mnengatsi Bullying di Pondok Pesantren Fadlul Fadhlun Semarang*, Jurnal Penyuluhan Agama, vol.11, No2 (2024), pp 167-176

¹⁴ Wawancara di Pondok Pesantren Putri Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan 13 Juni 2025

¹⁵ Wawancara di Pondok Pesantren Putri Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan 11 Juli 2025

Tabel 1.1

Data Santri Melakukan *Bullying*

NO	NAMA	USIA	JENIS <i>BULLYING</i>	SANKSI
1.	Kiki Nur Fadhilah	15 thn	<i>Bullying</i> verbal (megolok ngolok teman sekamar)	Mengaji+menyapu mushollah
2.	Nur Syafiqoh Nabila	15 thn	<i>Bullying</i> verbal(mengancam+mengolok ngolok santri junior)	Mengaji+menyapu halaman
3.	Ainun Nur Kumala	14 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengolok ngolok visik)	Mengaji+menyapu halaman)
4.	Inayah Hasanah	16 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengolok nama orang tua)	Mengaji+membersihkan maqbaroh
5.	Nabila Eka Candra	14 thn	<i>Bullying</i> verbal(mengolok fisik)	Mengaji+membersihkan mushollah)
6.	Lia Zahrotul Ula	18 thn	<i>Bullying</i> fisik(menjambak rambut)	Mengaji+menguras kamar mandi barat)
7.	Zazkia Mufidah	18 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengancam+mengolok olok)	Mengaji+menguras kamar mandi)
8.	Umi Salamah	16 thn	<i>Bullying</i> fisik(menendang temannya)	Mengaji+menguras kamar mandi)
9.	Kartika Ayu Oktavia	18 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengolok olok temannya)	Mengaji+menyapu halaman timur)
10.	Indria Ningsih	16 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengolok temannya)	Mengaji+membersihkan kamar mandi)
11.	Novi Riski W	14 thn	<i>Bullying</i> verbal(mengolok ngolok fisik)	Mengaji+membersihkan mushollah)
12.	Nila Elma Baririoh	14 thn	<i>Bullying</i> fisik(menjambak temannya)	Mengaji+mencuci pakain kotor di jemuran)
13.	Nur Ini Maghfiroh	18 thn	<i>Bullying</i> verbal(mengolok olok nama orang tua)	Mengaji+membersihkan maqbaroh)
14.	Fajriah Dwi Rista	15 thn	<i>Bullying</i> verbal (mengolok olok fisik temannya)	Mengaji+membersihkan jemuran atas dan bawah)

Berdasarkan data diatas, *bullying* yang sering di ketahui yaitu *bullying* verbal. Adapun faktor yang melatar belakangi terjadinya *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yakni: Dimulai dari candaan yang berlebihan lalu timbul perbuatan mengejek atau mengolok-olok temannya, serta santri senior menyuruh-nyuruh santri yang masih junior dengan sesuka hati. Akibatnya, banyak santri merasa tidak nyaman, cemas, dan tidak betah tinggal di kamarnya.

Selain itu, juga dari faktor keluarga, misalnya: didikan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Anak yang selalu dibela dan dilindungi oleh orang tuanya meskipun melakukan kesalahan biasanya tumbuh menjadi pribadi yang sulit menerima nasihat serta kurang memiliki kedisiplinan. Saat berada di lingkungan pesantren, sifat tersebut sering terbawa dan dapat memicu perilaku negatif seperti merendahkan atau menekan teman lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti mengenai maraknya perilaku *bullying* di wilayah santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, diketahui bahwa peran pengasuh memiliki kontribusi yang besar dalam penanganan *bullying* sehingga intensitas perilaku tersebut mengalami penurunan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya perilaku bullying di kalangan santri putri. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* pada Santri Putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan konteks penelitian yang telah di deskripsikan, maka terbentuklah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatar belakangi perilaku *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
2. Apa saja bentuk bentuk *bullying* pada santri putri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
3. Bagaimana peran pengasuh dalam menangani terjadinya perilaku *bullying* pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor faktor yang melatar belakangi terjadinya *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
2. Untuk menggali dan memahami bentuk bentuk perilaku *bullying* pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
3. Untuk menganalisis peran pengasuh dalam penanganan perilaku *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan, psikologi pendidikan, dan studi keislaman terkait dengan perilaku sosial di lingkungan pesantren.
- b. Penelitian ini di harapkan sebagai pengembangan sumber informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa tentang *bullying* di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan lainnya.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk meningkatkan keterampilan penulisan karya ilmiah secara teori maupun praktek.

b. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan masukan dalam menyusun strategi dan kebijakan pencegahan serta penanganan *bullying* yang lebih efektif dan manusiawi.

c. Bagi santri

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis serta menghindari perilaku yang menyakiti sesama.

Sebab di dalam lingkup pesantren diajarkan akhlak yang mulia dan nilai nilai keagamaan.

E. Definisi istilah

1. Peran Pengasuh

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Peran juga dapat dipahami sebagai fungsi atau tugas yang harus dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan pengasuh adalah pemimpin pondok pesantren yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan pondok pesantren.

Dengan demikian yang dimaksud peran pengasuh dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemimpin pesantren dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan santri yang terjadi di pesantrennya.

2. Bullying

Bullying merupakan perilaku kekerasan yang sengaja dilakukan individu atau kelompok yang lebih kuat, tujuannya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal dan mental secara berulang. Biasanya perilaku *bullying* banyak terjadi pada anak anak dan remaja. Karena mereka masih rentan untuk mengontrol emosi dirinya sendiri. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* biasanya mengalami ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan “Peran Pengasuh Dalam Penanganan *Bullying* Pada Santri Putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo”. Peneliti Menyusun pembahasan ini sedemikian rupa agar mudah untuk dipahami oleh pembaca serta dapat menunjukkan penelitian yang baik. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Membahas tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian dimana akan diteliti lebih dalam lagi sumber datanya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian pustaka, yang ada 2 sub bab didalam pembahasannya, yaitu penelitian terdahulu yang menyangkut pembahasan dari penelitian yang dibawakan oleh penulis, dan kajian teori sebagai dasar dari melakukan analisis.

BAB III, Metode penelitian, yang terdapat tujuh sub bab diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap tahap penelitian.

BAB IV, Penyajian data dan analisis pada bab inilah fokus fokus penelitian akan dijelaskan, terdapat tiga sub bab, yaitu: gambaran subjek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahsan temuan.

BAB V, Pada pembahasan bab ini terdapat saran dan kesimpulan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Saran diartikan sebagai masukan dalam penelitian yang menjelaskan hasil dan pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah penelitian yang ada sebelumnya atau penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang sangat penting sebagai referensi agar tidak terjadinya peniruan dan pengulangan dalam penulisan karya ilmiah.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal al Fatih, Vaesol Wahyu Eka Irawan, Fajar Indarsih pada tahun 2024 berjudul “Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo.”¹⁷

Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kekerasan atau bullying di Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Falah. Pertama, terdapat dua jenis kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren, yakni kekerasan verbal dan fisik. Namun, intensitas kekerasan ini telah berkurang secara signifikan berkat penerapan disiplin yang tegas oleh pihak pesantren terhadap para pelaku kekerasan.

Kedua upaya yang dilakukan oleh Pengasuh Ponpes dalam mencegah

¹⁷ Muhammad Iqbal Al-Fatih, Vaesol Wahyu Eka Irawan, Fajar Indarsih, *Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 6 No 1, Mei 2024

kekerasan antar santri dinilai telah cukup memadai dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ketiga, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor penghambat dan pendukung dalam upaya Pengasuh Ponpes mencegah kekerasan.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi kurangnya keaktifan sebagian santri, pengaruh buruk dari lingkungan rumah, dan adanya santri yang enggan melaporkan kekerasan. Meskipun faktor-faktor ini menghadirkan tantangan, Pengasuh tetap berusaha meminimalisir dampaknya. Di sisi lain, faktor pendukung seperti lingkungan pondok yang memberikan pengaruh positif, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum agama yang kuat, serta dukungan dari orang tua, sangat membantu dalam mencegah kekerasan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Azizah pada tahun 2019 berjudul “Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi *bullying* di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif.”¹⁸

Hasil dari penelitian ini adalah *bullying* yang terjadi di kalangan santriwati wilayah al Hasyimiyah seperti halnya yang terjadi di luar

¹⁸ Farhan, Azizah, *Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bullying di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif*, Jurnal Riset dan Konsepsual, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019

kehidupan pesantren. Perilaku *bullying* beragam baik dalam bentuk kekerasan fisik, menendang, mencambak, menampar maupun menyakiti anggota badan lainnya. Disini peran pengurus dan wali asuh sebagai ganti orang tua di asrama memiliki peran signifikan, karena terus memberi contoh dengan perilaku sesuai aturan agama. Termasuk dalam menanggulangi dampak dari penindasan (*bullying*) bagi mental dan psikologis.

Secara berkesinambungan tindak kekerasan di kalangan sesama santriwati seakan terjadi turun temurun dari generasi senior kepada juniornya. Karena karakteristik santri yang berbeda. Empat tahun terakhir (sejak 2014) wilayah al Hasyimiyah memutuskan membuat program kewaliasuhan. Kriteria wali asuh diseleksi secara ketat, dengan mempertimbangkan kedewasaan dan wawasan keilmuannya.

Sehingga tujuan program kewaliasuhan bisa berjalan dengan baik. Upaya-upaya wali asuh pada peserta asuh dalam mengatasi dan meminimalisir peristiwa kekerasan (*bullying*) antara lain; pertama: Program sharing, yaitu berkumpul bersama wali asuh dan anak asuh secara intensif. Kedua: *One on one*, program tatap muka antara ibu asuh dengan anak asuh secara pribadi. Ketiga: hukuman dan penghargaan (*reward and punishment*), wali asuh bekerjasama dengan bagian keamanan untuk mengatasi santri yang melakukan penindasan (*bullying*) maupun melakukan pelanggaran pondok lainnya dengan memberi sanksi (*punishment*) untuk memberi efek jera pada pelaku. Sedangkan wali asuh bisa memberi hadiah (*reward*) bagi

santri yang berperilaku baik dan berprestasi serta taat pada aturan pesantren. Empat: tausiyah, salah satu program kewaliasuhan ialah dilaksanakan satu bulan satu kali.

Keberhasilan program kewaliasuhan di pesantren Nurul Jadid khusus wilayah al Hasyimiyah bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengatasi dinamika problematika santri. Terutama dalam mengatasi kasus bullying dikalangan santriwati. Metode Penelitian ini merupakan *field research*, dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Santri dalam mengatasi *bullying* pada Santri Pondok Pesantren al Kamal NW.” Ditulis oleh Sonia Saevi Hasanah, Program Study Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludidin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri UIN Mataram, tahun 2021.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola pengasuhan santri dalam mengatasi bullying di pondok pesantren AL-Kamal NW.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* di pondok pesantren Al-Kamal NW adalah melakukan pendekatan melalui komunikasi langsung dengan yang terkait, kemudian dilakukan proses mediasi sekaligus melakukan penindakan memberikan sanksi bagi pelaku. Dan melalui beberapa

¹⁹ Sonia Saevi Hasanah, *Pola Pengasuhan Santri dalam mengatasi Bullying pada Santri Pondok Pesantren al Kamal NW* (Universitas Islam Negeri UIN Mataram, tahun 2021)

pendekatan yakni membentuk komando atau aturan pesantren, kemudian memberikan pendidikan akhlak yang mengarah kepada sikap spritual anak, dan memberikan motivasi tentang bagaimana keutamaan dan kemuliaan orang yang membiasakan akhlak baik, yang terakhir memberikan apresiasi terhadap santri yang mengamalkan akhlak baik. Pengasuh dan ustadz/ustadzah lain di pesantren Al-Kamal NW ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bullying* pada santri lain, dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuh, dapat meminimalisir terjadinya pembullying antar santri di Pondok Pesantren AL-Kamal NW. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, melalui pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Penelitian yang berjudul “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam mencegah terjadinya perundungan di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati”. Ditulis oleh Qairy Yatul Khumalasari Anggraeni, Program Study Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Sultan Agung, Semarang 2025.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif strategi yang di terapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati dalam mencegah dalam terjadinya Perundungan (Bullying) di lingkungan Pesantren, serta mengidentifikasi dan

²⁰ Qairy Yatul Khumalasari Anggraeni, *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam mencegah terjadinya perundungan di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kajen Margoyoso Pati*, (Universitas Sultan Agung, Semarang 2025)

mendeskripsikan factor factor penghambat dan pendukung dalam penerapan dan strategi tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengsuh Pesantren menerapkan strategi pencegahan perundungan (*bullying*) melalui penanaman nilai nilai keislaman, penguatan peraturan, kedisiplinan, peningkatan pengawasan, pendampingan, penyuluhan tetang dampak perundungan dan Pendidikan berkarakter melalui keteladanan. Adapun strategi utama yang berperan besar adalah penanaman nilai nilai keislaman. Adapun strategi Pengasuh Pesantren yang kurang optimal yaitu peningkatan pengawasan dan pendampingan karena jumlah santri yang banyak tiak sebanding dengan tenaga pengasuh. Faktor penghambat peran pengasuh tersebut meliputi jumlah santri jumlah santri yang banyak hingga menimbulkan potensi kasus, budaya, senioritas yang berlebihan dan latar santri yang berbda beda. Faktor pendukungnya yaitu penanaman nilai nilai keagamaan yang kuat, perhatian besar pengasuh dan pengurus, lingkungan sosial yang positif, komunikasi yang baik dengan orang tua dan Kerjasama antar santri. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus *School Bullying* Siswa di SDN Subah Batang”. Ditulis oleh Astria Nurdianti, Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, tahun 2023.²¹

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk bentuk bullying siswa SDN X Subah Batang, mendeskripsikan upaya guru dalam mencegah dan menangani kasus *School Bullying* siswa SDN X Subah dan untuk mendeskripsikan dampak pencegahan dan penanganan bullying terhadap siswa di SDN X Subah Batang.

Hasil dari penelitian ini terdiri atas 3 hal, yaitu: *Pertama*, Bentuk-bentuk bullying di SDN X Subah Batang, meliputi : bullying fisik, berupa mencubit, mendorong, mencakar, memukul, dan merusak barang milik orang lain. Bullying non-fisik, berupa mengancam, mengejek, menyindir, menjauhi teman, mengganggu teman, dan menggunakan barang milik orang lain. *Kedua*, upaya guru dalam mencegah dan menangani kasus *school bullying* siswa di SDN X Subah Batang, yaitu: melakukan sosialisasi stop *bullying* di hari Senin, memindahkan tempat duduk korban, menempatkan korban dan pelaku dalam satu kelompok belajar, melakukan rolling tempat duduk, membuat kesepakatan larangan dan sanksi di awal semester, dan mengawasi perilaku siswa. Upaya penanganan *bullying*, berupa: mengkonfirmasi kasus, menegur siswa, menasehati siswa, mengayomi korban, dan mengkonfirmasi ke orang tua. Ketiga, Dampak pencegahan dan penanganan bullying terhadap siswa di SDN X Subah

²¹ Astria Nurdianti, *Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus School Bullying Siswa di SDN Subah Batang*, (Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, tahun 2023)

Batang, meliputi: korban merasa aman dibawah naungan guru, pelaku tidak mengulangi perbuatannya lagi, korban tidak diganggu lagi oleh pelaku, pelaku mengembalikan barang milik korban.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian field research atau lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Pengasuh Dalam Mencegah <i>Bullying</i> Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo.	Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang <i>bullying</i> di Pondok Pesantren	Penelitian terhadap "Upaya guru", sedangkan penelitian ini "Peran Pengasuh".
2.	Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi <i>Bullying</i> di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif.	Sama sama bertujuan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku <i>bullying</i> dipondok pesantren	Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada Tindakan untuk meminimalisir terjadinya <i>Bullying</i> . Penelitian terdahulu ada kegiatan khusus dalam meminimalisir perilaku <i>bullying</i> dalam bentuk kelompok maupun individu, Sedangkan di tempat penelitian ini tidak ada program khusus.
3.	Pola Pengasuhan Santri dalam mengatasi <i>Bullying</i> pada Santri Pondok Pesantren al Kamal NW.	Sama sama bertujuan untuk mengurangi atau menyelesaikan perilaku <i>bullying</i> pada Santri di Pondok Pesantren untuk mencapai solusi yang efektif	Penelitian terdahulu lebih berfokus kepada pola pengasuhan santri, sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana peran pengasuh dalam penanganan <i>bullying</i> .
4.	Strategi Pengasuh Pondok Pesantren	Penelitian ini sama sama fokus pada	Penelitian terdahulu focus pada strategi pengasuh

	dalam mencegah terjadinya perundungan di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kajen Margoyoso Pati.	Santri di pondok Pesantren	pondok pesantren dalam mencegah terjadinya perundungan (<i>bullying</i>), sedangkan penelitian ini focus pada peran pengasuh dalam penanganan <i>bullying</i> .
5.	Upaya Guru dalam Mencegah dan Menangani Kasus <i>School Bullying</i> Siswa di SDN Subah Batang.	Sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang penanganan <i>bullying</i>	Penelitian terdahulu lebih focus kepada Siswa SDN, Sedangkan penelitian ini focus kepada Santri di Pondok Pesantren.

Berdasarkan paparan tabel penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sama-sama membahas fenomena *bullying*. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan dalam menekan perilaku *bullying* melalui pembinaan nilai-nilai keislaman, pemberian keteladanan, pengawasan, pendampingan, serta penegakan aturan yang konsisten, sehingga intensitas terjadinya *bullying* dapat diminimalisir. Dengan demikian, pengasuh memegang peranan penting sebagai figur pendidik sekaligus pengontrol sosial dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, kondusif, dan berakhlak.

B. Kajian Teori

1. Peran Pengasuh

Secara terminologis, peranan merupakan seperangkat pola perilaku yang melekat pada individu yang menempati suatu kedudukan dalam struktur sosial masyarakat. Adapun peranan itu sendiri diartikan sebagai

bentuk tindakan atau respons individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.²²

Jika yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, pada hakikatnya peran bisa juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu, peranan (role) merupakan kedudukan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karna yang satu bergantung pada yang lainnya, setiap orang memiliki macam macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Sedangkan pengasuh adalah figur sentral yang mempunyai power dan otoritas penuh dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk perkembangan dan keberlangsungan suatu pondok pesantren. Perjalanan suatu pondok pesantren juga banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan pengasuh yang

²² W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2017), h. 735

bersangkutan dalam mengelola.²³ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukti Ali, Predikat kiai tidak hanya ditentukan oleh pendidikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh kemampuan dan pengakuan yang terbentuk secara alami dari lingkungan..²⁴

Pengasuh pondok pesantren selain sebagai pemimpin pesantren juga sebagai guru dan pembimbing spiritual. Seorang pengasuh pondok pesantren harus memiliki kompetensi dan keahlian serta pendidikan yang baik (terutama dalam bidang agama) dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengasuh di pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren juga dibantu oleh tenaga pendidik lainnya yaitu ustadz, ustadzah dan pengurus pesantren yang juga memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing.

Adapun macam-macam peranan pengasuh pondok pesantren antara lain:²⁵

a. Peran Pengasuh Sebagai Guru

Pengasuh merupakan seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi santri dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang dapat dijadikan

²³ Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren* (Madura, November 2013) 53

²⁴ As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Professional*, (Stain Jember Press:December 2013)

²⁵ Lulu Latifatul Khoeriyah, Nurfuadi, Iis Suryatini, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Kaliwedi Banyumas*, *Journal of Islamic Studies*, Page 65-82, Vol. 1 No. 1, 2022

contoh bagi para santrinya. Sebagai guru, pengasuh menekankan kegiatan Pendidikan para santri agar memiliki kepribadian muslim yang utama.

b. Peran Pengasuh Sebagai Muballigh

Sebagai muballigh, pengasuh pondok pesantren berupaya menyampaikan ajaran islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan kemungkaran.

c. Peran Pengasuh Sebagai Motivator

Motivasi belajar para santri yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar santri tersebut pengasuh memiliki peranan yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dalam diri santri

d. Peran Pengasuh Sebagai Orang Tua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orang tua yang membimbing putra dan putrinya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orang tua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orang tua (Amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orang tua (kandung) dari masing masing santri

e. Peran Pengasuh Sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh pesantren hendaknya selalu

menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang tua atau pendidik.

Dengan demikian peran pengasuh atau kiai di pesantren sangat penting karena kehadirannya sangat memengaruhi kualitas pesantren. Dalam hal kegiatan belajar-mengajar, pengasuh memiliki wewenang penuh untuk mengatur dan menentukan sistem pembelajaran. Pengasuh tidak hanya merancang, tetapi juga ikut melaksanakan, bahkan kadang mengevaluasi prosesnya. Karena itu, pengasuh sangat dihormati dan memiliki pengaruh besar di lingkungan pesantren. (Hakim, Tatang Luqmanul, 2023).

Keteladanan pengasuh muncul karena kesalehan yang dimilikinya. Seorang pengasuh tidak semata-mata orang yang pandai atau mempunyai integritas keilmuan. Pengasuh juga mempunyai integritas moral yang tinggi. Pengasuh adalah representasi dari sosok pengamal dan pelaksana ajaran tuhan yang benar. Ilmu, akhlak dan kesalehan yang diakui. Pengasuh sebagai top model komunitas pesantren, kedudukannya sebagai sosok yang harus diteladani. Inilah pesona kiai yang layak diteladani oleh komunitas pesantren.²⁶

Keteladanan menjadi pendekatan yang efektif karena mampu menjangkau seluruh santri tanpa harus membedakan latar belakang

²⁶ Prof.Dr.H. Babun Suharto, SE.,MM., *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*,(Pustaka Ilmu:April 2018

mereka. Ketika santri melihat dan merasakan langsung nilai-nilai yang ditunjukkan oleh pengasuh, maka proses internalisasi nilai tersebut akan berlangsung secara alami dan mendalam. Dalam interaksi sehari-hari pengasuh juga menunjukkan bagaimana bersikap sabar, adil dan bijaksana dalam melaksanakan ibadah hingga saat menghadapi masalah di antara santri. Ketika terjadi konflik antar santri, pengasuh tidak semena-mena menghukum, akan tetapi lebih memilih pendekatan dialogis, mendengarkan kedua belah pihak, dan memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang. Sikap ini secara tidak langsung mengajarkan santri tentang pentingnya menyelesaikan masalah dengan cara yang santun dan beradab.

2. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris *bully* yang berarti gertakan, menggertak, atau mengganggu. Dalam arti luas *bullying* adalah perilaku agresif yang memberikan kontrol atau tindakan yang berulang untuk mengganggu peserta didik lain yang dianggap lemah dari mereka.²⁷ *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Anak laki-laki dan perempuan yang rentan untuk ditindas secara verbal seperti nama panggilan, memukul,

²⁷ Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, 2018,

dan secara sosial seperti menyebarkan desasdesus atau gosip, pemerasan, dan isolasi.²⁸

Bullying juga bisa diartikan sebagai tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain dirugikan dalam hal lain mengalami gangguan akibat *bullying*. *Bullying* dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan yang merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya.²⁹

Di dalam Al-qur'an sudah dijelaskan mengenai larangan melakukan tindakan *bullying*/ perundungan, yakni terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁸ Silvia Yuliani, Efri Widiyanti, Sheizi Prista Sari, *Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying*, Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VI No. 1 April 2018

²⁹ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, (Solo; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 11

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik)”³⁰

Ayat ini mengajarkan agar kita tidak meremehkan, mengejek, atau menghina orang lain, karena bisa saja orang yang dihina justru lebih baik dari kita. Islam mengajarkan agar kita berbicara dengan baik, menghormati orang lain, dan tidak memanggil dengan julukan yang menyakitkan. Siapa saja yang tetap melakukan hal itu tanpa mau berubah atau bertaubat, dianggap sebagai orang yang berbuat zalim.

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian diatas, *bullying* adalah suatu bentuk perilaku atau tindakan agresif untuk menyakiti atau merugikan orang lain, memberikan tekanan psikologis pada orang lain, sehingga menyebabkan orang lain tersebut sengaja dan sengaja dilakukan berulang atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok.

b. Bentuk Bentuk Bullying

Berdasarkan pengelompokannya *bullying* juga mempunyai tiga kategori perilaku bullying, yaitu sebagai berikut:³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 516.

³¹ Aldila Andari Kristi, *Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia, Vol.3, No.2 Agustus 2023

1) Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan sebuah jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi yang di antaranya bentuk bentuk penindasan fisik bisa di bilang terhitung kurang dari sepertiga kejadian penindasan yang sudah dilaporkan oleh siswa. Jenis tindakan secara fisik yaitu: memukul, mencekik, menyikut, meninju, dan menendang. Semakin dewasa dan semakin kuat sang pelaku, semakin berbahaya jenis tindakan ini, bahkan walaupun tidak termasuk untuk melukai secara serius.

Dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya, tindakan fisik ini sering kali menimbulkan luka yang terlihat secara langsung pada korban. Namun, dampaknya tidak berhenti pada tanda-tanda fisik, tetapi juga bisa merusak kondisi mental korban. Tindakan-tindakan ini sering kali dilakukan dengan maksud untuk menyakiti atau merendahkan korban, serta merusak atau menghancurkan barang-barang pribadi mereka.³²

2) Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan tindakan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan atau laki laki. Tindakan ini sangat mudah dilakukan dihadapan orang dewasa serta teman sebayanya tanpa terdeteksi. Bentuk tindakan secara verbal dapat berupa:

³² Abdullah, Gamar dan Asni Ilham, *Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua*, Dikmas: Jurnal pendidikan Masyarakat dan Pengabdian 3 (1) 2023, 175-182

memanggil dengan nama julukan, celaan, fitnah, kritik kejam dan pernyataan-pernyataan yang berarah ke ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang cenderung sulit diawasi dan sering kali bisa terjadi di tempat-tempat yang ramai membuat tindakan intimidasi yang seringkali tidak terdeteksi oleh pengawas bahkan orang dewasa sekitar.

3) *Bullying* Rasional

Bullying rasional merupakan suatu bentuk dari intimidasi yang pelakunya berusaha untuk menyakiti individu atau kelompok dengan cara mengabaikan, pengecualian. Tindakan intimidasi secara rasional memang sulit untuk dideteksi bahkan sebagai pelaku seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan *bullying*, dimana sering terjadi pada awal remaja, karena tindakan ini terjadi pada individu perubahan fisik, mental emosional atau seksual remaja.

c. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya.³³

³³ Novalia & Tri Dayakisni, 2013, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.

1) Faktor keluarga

Sikap orang tua yang terlalu melindungi anak justru bisa membuat anak lebih rentan mengalami *bullying*. Anak-anak yang hidup dalam pengawasan ketat atau terlalu dikekang cenderung lebih mudah menjadi sasaran intimidasi, baik secara fisik maupun psikologis, dari teman-temannya. Ketika orang tua selalu berusaha menjauhkan anak dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, anak menjadi kurang siap menghadapi tekanan sosial, sehingga lebih mudah menjadi korban *bullying*.

Selain itu, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang keras juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami *bullying* gaya hidup orang tua yang tidak stabil, seperti: perceraian, emosi yang labil, sering bertengkar, saling menghina atau bermusuhan di depan anak dapat menyebabkan tekanan mental yang berat bagi anak. Situasi seperti ini memicu stres dan depresi, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan anak mengalami depersonalisasi, yaitu kondisi di mana mereka merasa terpisah dari dirinya sendiri. Akibatnya, anak bisa mengembangkan perilaku agresif dan menjadi pelaku *bullying*.

2) Senioritas

Senioritas tidak hanya di sekolah umum, tetapi juga di pesantren, budaya senior terjadi antara santri senior dan junior. Kehadiran budaya ini menyebabkan imobilisasi santri yang lebih

muda dan perlakuan yang tidak menyenangkan (termasuk intimidasi) oleh santri yang lebih tua.³⁴ Santri yang lebih senior terkadang merasa memiliki kewenangan lebih di bandingkan santri baru, sehingga muncul praktik *bullying* dalam bentuk tidak adil, pemaksaan atau tekanan sosial.

3) Faktor teman sebaya

Sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebihan inilah yang memungkinkan munculnya hasrat menindas, melakukan *bullying* atau hasutan teman temannya. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar di terima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.³⁵

d. Dampak Bullying

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi

³⁴ Imas Kania Rahman, Nesia Andriana, Syahrozak Syahrozak, *Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren*, Jurnal Pendidikan, Vol. 4 No. 3 (2023)

³⁵ Mintasrihardi, Abdul kharis, Nur aini, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 7 No. 1 Maret 2019, Hal. 44-55

trauma berkepanjangan bagi korban.³⁶ Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Kasus *bullying* yang terjadi biasanya menimbulkan berbagai dampak yang tak hanya dapat dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku dan orang-orang yang melihat kejadian *bullying* di depannya. Dampak-dampak *bullying* tersebut di antaranya sebagai berikut:³⁷

1) Dampak Bagi Korban

Seseorang yang menjadi korban *bullying* biasanya mengalami dampak paling parah dari perlakuan *bullying* yang diterimanya. Dampak tersebut dapat berupa masalah mental, fisik emosional, dan akademik. Dari perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku, korban dapat mengalami berbagai hal seperti:

a) Depresi dan gangguan kecemasan

Korban *bullying* sering mengalami depresi dan kecemasan. Hal ini karena perlakuan buruk yang mereka terima

³⁶ Siti Nur Elisa Lusiana, Siful Arifin, *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Volume 10, Nomor 02, Desember 2022

³⁷ Chandra Duwita Ela Pradana, *Pengertian Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan solusi*, Jurnal Syntax Administration, Vol. 5, No. 3, Maret 2024

membuat mereka lebih mudah merasa sedih dan kesepian.³⁸

Akibatnya, mereka bisa mengalami gangguan tidur, perubahan nafsu makan, dan kehilangan minat terhadap kegiatan yang biasanya mereka sukai.

b) Menurunnya prestasi akademik

Turunnya prestasi akademik juga dapat dirasakan oleh korban *bullying*. Hal ini terjadi karena korban *bullying* cenderung kesulitan untuk fokus belajar karena terus terbayang akan perlakuan *bullying* yang diterimanya.

c) Gangguan Kesehatan

Gangguan kesehatan dapat dirasakan oleh korban *bullying* karena perlakuan kasar yang pernah diterimanya bisa saja melukai fisik. Selain itu, kata-kata kasar yang diterimanya dari pelaku juga dapat membuatnya depresi, sehingga korban dapat kehilangan minat untuk melakukan berbagai aktivitas yang biasa ia lakukan.³⁹

d) Kesulitan penyesuaian diri

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang menantang bagi korban *bullying*. Korban *bullying* mungkin merasa sulit untuk berinteraksi dengan teman sekelas atau guru, serta merasa terisolasi dari lingkungan belajar yang seharusnya

³⁸ Fazli Abdillah, *Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya*, (Medan :Jurnal Pendidikan dan Kesehatan. 2024), 3

³⁹ Alfiyah Riskayanti,Ahmad Labib,Muslimin, *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa(Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal)*, (Kediri,journal of Islamic elementary education,225), 4

menjadi tempat yang mendukung perkembangan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar dimana korban kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran akademik mereka.

e) Isolasi diri

Korban cenderung menjadi lebih menyendiri. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengurung diri di kamar dari pada berinteraksi dengan orang lain. Selain itu korban *bullying* juga sering mengalami kecemasan karena merasa tidak aman atau takut akan kemungkinan serangan atau perlakuan buruk lainnya, yang dapat memperburuk gejala fisik seperti berkeringat dingin, gemetar, atau denyut jantung yang cepat.⁴⁰

2) Dampak Bagi Pelaku

Seseorang yang telah melakukan *bullying* biasanya cenderung akan mengulangnya dalam jangka panjang, bahkan pelaku *bullying* dapat melakukan hal yang lebih parah dari perlakuan sebelumnya. Jika pelaku *bullying* terus menerus melakukan tindak *bullying*, pelaku *bullying* juga dapat terkena berbagai dampak. Dampak dampak tersebut diantaranya:

- a) Gangguan prestasi akademik
- b) Berkelahi dengan temannya

⁴⁰ Fazli Abdillah, *Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya*, (Medan :Jurnal Pendidikan dan Kesehatan. 2024), 5

- c) Pikiran atau keyakinan criminal
 - d) Penggunaan narkoba atau alcohol
 - e) Bersikap kasar terhadap pasangan atau anak anak
 - f) Berpeilaku anti sosial dan kesulitan menjalin hubungan
- 3) Dampak bagi orang yang menyaksikan

Seseorang yang melihat tindakan bullying bisa mengalami dua hal: bisa ikut-ikutan melakukan *bullying* seperti pelakunya, atau justru merasa sedih dan tertekan seperti korban. Jadi, saksi *bullying* bisa saja menjadi pelaku yang buruk, atau mengalami gangguan mental seperti depresi seperti korban *bullying*.

e. Upaya Untuk Mengatasi Bullying

Untuk menghindari tindakan *bullying* agar tidak terjadi lagi di lingkungan pesantren, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan korban *bullying*, diantaranya yaitu:⁴¹

- 1) Membekali santri dengan kegiatan positif, dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar santri
- 2) Membekali para santri supaya mampu/bisa untuk mengatasi keadaan-situasi yang tidak nyaman yang dapat muncul di lingkungan pesantren, serta kemampuan santri untuk menahan berbagai peristiwa

⁴¹ Emilda, *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*, Volume 5 Nomor 2, 2022, 198 - 207

- 3) Memberdayakan santri untuk membela diri, menghindari menjadi korban kekerasan, melaporkan kekerasan yang mereka saksikan, dan mencari pertolongan

Pentingnya untuk mengatsi perilaku *bullying* di pesantren yaitu penanaman nilai agama yang kokoh dan baik harus di tanamkan pada santri. Jika di pandang dari aspek psikologi pelaku pembullyingan pada masa remaja yang masih labil secara emosional, dan kenakalan yang mereka lakukan adalah wujud dari problem masa anak anak atau belum tuntas.⁴²



⁴² Emilda, *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Up Pencegahan*, Jurnal Sustainable, Volume 5 Nomor 2, 2022, 198 - 207

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan mengungkap fenomena melalui deskripsi data dan fakta yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, sehingga mampu menggambarkan pengalaman subjek secara menyeluruh dan kontekstual. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.⁴³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program dan lain sebagainya yang dilakukan dalam waktu tertentu bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif serta mendetail mengenai objek atau fenomena tersebut selanjutnya akan dianalisis untuk menghasilkan teori.⁴⁴

⁴³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th Edition (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 15–18.

⁴⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. 11 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diketahui alasan peneliti untuk memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam, mendeskripsikan secara rinci, serta menggambarkan fenomena yang terjadi yaitu peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri di pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat peneliti melakukan penelitiannya di lapangan atau tempat yang dituju. Lokasi penelitian ini sebagai tempat untuk mencari informasi dan data mengenai fenomena yang akan diteliti serta mencari data objek yang digunakan untuk menjawab masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam penelitian.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo. Dengan alasan peneliti menggunakan tempat tersebut sebagai penelitian, didasarkan pada intensitas interaksi sosial santri yang tinggi, sehingga memungkinkan munculnya berbagai dinamika sosial, termasuk perilaku *bullying* dan adanya sistem pengasuhan yang terstruktur dengan peran pengasuh dalam pembinaan perilaku, sehingga lokasi ini dinilai tepat untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penurunan tersebut serta peran pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi para santri

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang informan yang dapat memberikan informasi mengenai data terkait penelitian yang di butuhkan oleh peneliti, Adapun sumber data dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dalam pertimbangan atau tujuan tertentu dalam penelitian.⁴⁵ Dengan kata lain, pemilihan *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dari subjek yang dianggap mampu memberikan keterangan mendalam bagi kebutuhan penelitian. Berikut merupakan subjek penelitian yang memiliki peran dalam penelitian yaitu:

1. Pengasuh pondok pesantren yang memiliki peran langsung dalam pembinaan santri putri.
2. Pengurus atau ustadzah yang terlibat dalam pengawasan dan kegiatan sehari hari santri.
3. Santri korban *bullying* yang bersedia memberikan informasi terkait pengalaman mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun penjelasan sebagai berikut :

⁴⁵ Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D'(Bandung:Alfabeta,2019)216

1. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dimana peneliti hanya datang ke tempat yang ingin diteliti akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi lisan yang dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah disusun, semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan tetapi dapat berkembang sesuai situasi, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan hanya berfokus pada isu utama. Wawancara dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dengan peneliti berperan sebagai pewawancara yang dapat mengarahkan atau membiarkan pembicaraan berkembang sesuai kebutuhan penelitian.⁴⁷

⁴⁶ Albi anggito dan johan, 'Metode Penelitian kualitatif', sukabumi: CV Jejak, 2018:110

⁴⁷ Agus Subagyo and Indra Kristian, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tangerang: CV Aksara Global Akademia, 2023), 113-114.

Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada pengasuh, pengurus, santri korban dan pihak terkait. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni wawancara dilakukan secara santai namun tetap dalam pedoman wawancara dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Pada wawancara peneliti berusaha memperoleh data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya karya dari seseorang.⁴⁸ Hasil penelitian ini observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen dokumen yang bersangkutan.

E. Anallisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Suatu metode analisis yang lazim disebut dengan interactive model. Dalam metode ini terdaat tiga komonen yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyjian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimulan (*drawing and verifying conclusions*)⁴⁹

⁴⁸ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Ed 1, Cet 3 (Depok: Rajawali Pers, 2019), 84

⁴⁹ Miles, M. B., & Huberman, A. M (2014). *Qualitatif Data Analysis, A Methods Sourcebook*(3rd. ed) Sage ublication, Inc.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang tidak terpisahkan dari pengolahan data. Kegiatan ini mencakup pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengubahan data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur. Setelah seluruh data terkumpul untuk dianalisis, langkah selanjutnya adalah mereduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan untuk penelitian. Data yang berlebihan atau tidak sesuai akan dibuang, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih ringkas dan jelas. Dengan begitu, data yang telah direduksi dapat lebih mudah dipahami dan disampaikan, baik kepada sesama peneliti, pihak terkait, maupun masyarakat, sehingga temuan penelitian dapat dijelaskan secara lebih efektif.

2. Penyajian Data

Informasi ini dapat ditampilkan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data merupakan tindak lanjut dari kondensasi data oleh peneliti yang didapat dari lapangan. Peneliti dapat memperoleh saran dari peneliti lain selama proses ini, sehingga dapat diatur dengan sederhana dan cepat.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁰ Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Kesimpulan yang dibuat pada tahap ini sifatnya masih sementara dan bisa saja berubah jika peneliti menemukan bukti baru di lapangan.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan bukan hanya untuk menepis anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga menjadi bagian penting dari pengetahuan dalam penelitian tersebut. Uji keabsahan ini bertujuan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah sekaligus memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode untuk menguji keabsahan data, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

1. Triangulasi Teknik

Penelitian menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data pada triangulasi teknik. Yang digunakan penelitian diantaranya observasi, wawancara untuk mengumpulkan data dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: 2022), Bandung, Hal.446

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah strategi memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.⁵¹ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan informasi di antaranya:

- a. Pengasuh bisa diperoleh penjelasan mengenai aturan, tindakan dan langkah mereka untuk menangani perilaku *bullying*.
- b. Santri yang menjadi korban bisa diketahui pengalaman nyata tentang bagaimana pengasuh memberikan perlindungan.
- c. Ustadzah atau pengurus bisa diperoleh pandangan tambahan mengenai peran pengasuh dalam mencegah dan menanggulangi *bullying*.

G. Tahap Tahap Penelitian

Bagian tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian, diantaranya: menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan alat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, dan rancangan pengumpulan data.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: 2022), Bandung, Hal.315

- b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengurus surat perizinan
 - d. Memantau, mengecek, dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian
2. Tahap pelaksana
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Turun lapangan penelitian
 - c. Mengakrabkan hubungan dengan informan
 - d. Menggali dan mengumpulkan data
 - e. Mengevaluasi data
3. Tahap pasca penelitian
- a. Menganalisis data
 - b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah didirikan pada tahun 1956 oleh KH. Baidlowi di daerah Kramat Sidomukti Kraksaan Probolinggo. Awal mula nama pesantren ini hanya bernama Darul Lughah yang berarti Gudang Bahasa, nama ini merupakan obsesi KH. Baidlowi yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa arab untuk memperdalam agama islam dan merupakan kecintaan beliau terhadap bahasa Arab yang merupakan Bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Masyarakat menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren keramat karena terletak di daerah keramat. Disebut daerah keramat karena di pesantren keramat terdapat pesarean Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada zamannya. Lalu KH. Zaini Mun'im pengasuh pertama pesantren nurul jadid menyarankan bahwa nama pesantren Darul Lughah ditambah menjadi Darul Lughah Wal Karomah sampai saat ini.⁵²

Pada masa pendiri dan pengasuh pertama (KH. Baidlowi) jumlah santri masih sedikit. Sehingga bisa dikelola langsung oleh pengasuh. Pengajian disentralkan di musholla tanpa klasifikasi kemampuan atau

⁵² Sholifatul Imamah, wawancara ustadzah (kraksaan, 2 oktober 2025)

umur. Beliau mencurahkan seluruh waktu dan tenaga demi untuk perkembangan santri. Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah menargetkan bahwa selama tiga tahun sampai enam tahun santri sudah bisa membaca, memahami kitab-kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab.⁵³ dengan tujuan agar santri bisa memahami ilmunya dan mempraktekkannya di kehidupan bermasyarakat.

Selain kegiatan untuk peningkatan keilmuan dan efektifitas santri, juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengasah pengembangan minat dan bakat santri. Seperti, Beladiri Pagar Nusa, Hadroh, kaligrafi, multimedia dan munadhoroh yang sudah melahirkan juara pada tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu satu kali guna meningkatkan pengalaman santri dalam bidangnya masing-masing

Sedangkan untuk meningkatkan minat santri dalam mempelajari bahasa asing, pondok pesantren juga menyediakan lembaga kursus bahasa arab dan bahasa inggris guna meningkatkan kualitas santri dalam dunia internasional. Di dalam Lembaga tersebut santri akan dididik untuk terbiasa dalam berbicara bahasa arab maupun bahasa inggris. Terbukti dalam pelaksanaannya, banyak prestasi yang telah diraih oleh lembaga tersebut mulai dari tingkat kabupaten, provinsi sampai nasional. Dalam bidang pidato, puisi, cerita, debat, cerdas cermat sampai olimpiade

⁵³ Sholifatul Imamah, wawancara *ustadzah*, (kraksaan 2 oktober 2025)

lainnya dalam bidang bahasa arab dan bahasa inggris yang diadakan setiap tahunnya oleh lembaga tertentu.⁵⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

PP. Darul Lughah Wal Karomah terletak di kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Probolinggo. Kelurahan Sidomukti merupakan kelurahan yang stretegis. Karena letak geografisnya berada di jalur Pantai Utara (Pantura) dan di jantung kota Kecamatan Kraksaan. Sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan. Posisi PP. Darul Lughah Wal Karomah berada pada 25 meter dari kantor Kelurahan Sidomukti, 500 meter dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor PemKab Probolinggo.

3. Organisasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

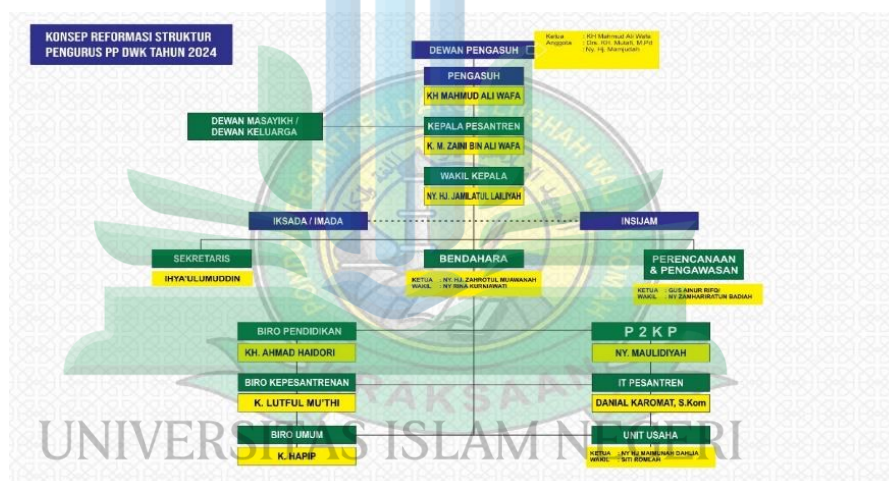
Pengasuh Pondok Pesantren merupakan tokoh sentral dalam menentukan arah kebijakan pondok pesantren yang dipimpinnya. Hal ini merupakan ciri khas dari pesantren, yang bersifat otonom tanpa intervensi dalam pengelolaannya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pondok pesantren, pengasuh tidak lagi sendirian dalam menangani dan mendidik santri. Pengasuh meminta bantuan pada santri-santri senior untuk membantu dalam pengelolaan pondok pesantren.

Untuk itu, dibentuklah Yayasan dan Kepengurusan Pesantren dengan tujuan untuk membantu pengasuh dalam menangani santri dan pesantren. Pada masa KH. Ali Wafa, Yayasan Pendidikan Islam Darul

⁵⁴ Qotrun Nada Nur laili, *wawancara ustadzah*, (kraksaan 2 Oktober 2025)

Lughah Wal Karomah (YAPID) telah dibentuk pada tanggal 17 Juli 1987. Struktur organisasi YAPID terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris, dan seorang Bendahara, serta dibantu oleh beberapa Kepala Bagian.

Untuk membantu pengasuh dalam menangani masalah-masalah kepesantrenan, dibentuklah Pengurus Harian Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Kepala Pondok dipilih secara demokratis oleh Dewan Pengasuh dan seluruh santri dalam setiap periode yang telah ditentukan. Berikut bagan kepengurusan yang ada dipondok Pesantren darul lughah wal karomah :



Gambar 4.1
Struktur kepengurusan Podok Pesantren Darul lughah Wal Karomah⁵⁵

4. Kondisi Sosial Santri PP Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah (DWK) memiliki penghuni yang beragam, dengan 30% berasal dari masyarakat sekitar dan 70% dari masyarakat luar daerah. Mayoritas santri memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah, karena banyak yang berasal dari pedesaan,

⁵⁵ Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan 17 oktober 2025

pegunungan, dan pesisir. Keadaan ini menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan keadaan ekonomi mereka.

Jumlah santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah saat ini 1.129 santri, dengan 540 diantaranya santri putra dan 589 santri putri/perempuan yang ditempatkan terpisah dalam kegiatan formal pesantren maupun kegiatan lainnya. Aktifitas sehari-hari santri dimulai dari sebelum shubuh hingga jam istirahat pada pukul 22.00.

Pesantren menyediakan asrama dan lokal sekolah sebagai tempat tinggal dan tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari, serta musholla sebagai tempat ibadah. Kebijakan pesantren mewajibkan santri untuk bermukim dan menetap di dalam pesantren dan bersekolah di lembaga yang disediakan di dalam pesantren, sesuai dengan ijazah dan tingkat kemampuan intelegensi mereka.

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah tidak menerima santri yang tidak bersedia menetap di dalam lingkungan pesantren, sebagai antisipasi terhadap masuknya budaya negatif akibat pergaulan remaja yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah telah memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan bermasyarakat melalui santri-santrinya yang telah terjun langsung ke masyarakat. Banyak alumni yang memiliki kedudukan strategis dalam stratifikasi masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Peran alumni dalam membina dan mengontrol kemajuan pondok pesantren

masih tetap berjalan seiring dengan prinsip mereka yang ingin menjadikan pondok tempat mereka pernah belajar semakin maju dan tetap eksis.

Berikut adalah rincian jumlah santri masing-masing lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah :

Tabel 4.1
Jumlah santri putra dan putri

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH		TOTAL
		MUKIM	KALONGAN	
1	PUTRA	540		540
2	PUTRI	589		589
TOTAL				1.129

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam proses penyajian data dan analisis ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian melalui metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait subjek penelitian. Pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh komprehensif dan memberikan gambaran jelas tentang situasi yang diteliti.

Agar analisis tetap fokus, peneliti menitikberatkan pada deskripsi peran pengasuh dalam menangani *bullying* pada santri putri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan perilaku *bullying* pada santri putri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Adapun penyajian dan analisis data yang telah didapatkan oleh peneliti dari lapangan tentang peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo sebagai berikut :

1. Faktor faktor yang melatar belakangi perilaku *bullying* pada santri putri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Dalam pesantren terdapat seorang pengasuh yang sudah ahli dalam bidangnya. Seorang pengasuh dianggap sebagai pengganti orang tua di dalam ruang lingkup pesantren, karena pengasuh yang mendidik, membimbing, menasehati, dan memberi perhatian terhadap santri-santri yang ada di pesantren.

Pondok Pesantren PP DWK adalah tempat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada para santri. Karena itu, pesantren ini punya peran besar dalam membentuk karakter anak di masa depan. Untuk menjalankan fungsinya, pesantren membutuhkan seorang pengasuh yang bertugas mengawasi, mengontrol kegiatan santri, serta memastikan semua aturan dijalankan dengan baik. Pengasuh juga memantau perkembangan santri dan menangani jika ada pelanggaran. Dalam tugasnya, pengasuh juga dibantu oleh para pengurus, ustadz, dan ustazah.

Melihat kondisi pesantren yang terus berkembang, jumlah santri dan santriwatinya juga semakin banyak, berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda. Di pesantren, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar tentang kehidupan sosial, seperti bagaimana berinteraksi dan hidup bersama orang lain. Hal ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan sosial.

Namun, apabila nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat dipahami dan diterapkan dengan baik, maka santri akan memiliki perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut tidak terserap atau tidak diamalkan, maka bisa muncul perilaku yang menyimpang. Meskipun pesantren dikenal sebagai tempat menuntut ilmu agama, bukan berarti tidak ada kemungkinan terjadinya perilaku negatif seperti *bullying*. Berikut beberapa factor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren :

a. Faktor teman sebaya

Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren. Karena seringnya berkomunikasi dan bergaul, terkadang muncul keinginan untuk menindas atau mem-*bully* orang lain agar terlihat kuat di depan teman-teman. Ada juga yang melakukan *bullying* hanya supaya diterima dalam kelompoknya, meskipun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukannya. Fenomena *bullying* ini sebenarnya bukan hal baru, karena sudah sering terjadi sejak dulu, termasuk juga di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh putri Ny Lathifah

Rois:

“iya mbak, pengaruh teman sangat besar, karena kehidupan di pesantren membuat santri banyak berinteraksi dengan teman dibanding keluarga. kadang ada santri yang ikut-ikutan melakukan *bullying* supaya dianggap berani. Saya sudah ingatkan ke anak-anak santri, kalian ini boleh berteman dengan siapapun asalkan lihat dulu jika temannya berbuat baik ya ikutin dan sebaliknya kalo temannya berbuat yang negative

sudah jangan di ikutin karena itu dapat merugikan kalian sendiri.”⁵⁶

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh pengurus keamanan putri PP DWK , beliau mengungkapkan :

“sebenarnya teman sebaya ini juga sangat berpengaruh apalagi perilaku *bullying*. Kadang anak anak itu mengajak temannya untuk menindas temannya yang lemah. Perilaku seperti ini juga datang dari sendirinya karena melihat teman yang lain pernah melakukan *bullying*, jadi sama anak itu ditiru tanpa memikirkan dampak negative nya seperti apa. contohnya gini, ada santri yang mengolok ngolok temannya karena dia itu jorok , jarang mandi lalu ada teman yang juga menyaksikan dan mereka juga meniru mengolok ngolok seperti itu juga. Jadi pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku santri, baik itu dalam hal positif maupun negatif.”⁵⁷

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku santri di pesantren, terutama karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman daripada keluarga. Pengaruh ini bisa bersifat negatif. Dalam kasus *bullying*, sering kali santri melakukan tindakan menindas atau mengejek teman yang lemah karena mengikuti perilaku teman lain atau ingin dianggap berani. Perilaku meniru ini terjadi tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, bimbingan dan pengawasan dari pengasuh sangat diperlukan agar santri mampu memilih pergaulan yang baik dan tidak meniru perilaku buruk dari teman sebayanya.

⁵⁶ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁵⁷ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri, (kraksaan, 15 oktober 2025)

b. Senioritas

Faktor yang memicu terjadinya *bullying* di pondok pesantren adalah rasa senioritas di kalangan santri. Dalam lingkungan pesantren, perbedaan lama tinggal antara santri baru dan santri lama sering kali menimbulkan hierarki sosial yang kuat. Santri yang senior merasa lebih lama tinggal dan memahami aturan pesantren.

“faktor senioritas ini juga berpengaruh dalam penyebab terjadinya *bullying* di pesantren. Karena santri yang senior terdang lebih berkuasa seakan akan mempunyai hak untuk menyuruh nyuruh santri yang lebih muda.terkadang santri yang dulunya pernah jadi korban *bullying* sekarang malah mengulangi kepada santri yang junior. Kalau sekarang sudah gak begitu mbak dibandingkan 3 tahun yang lalu.”⁵⁸

Selain itu mbk luluk selaku keamanan putri juga memberikan penjelasan :

“biasana faktor senior ini muncul karena mengikuti kebiasaan kakak kakanya yang dulu. Ada juga santri yang senior ini dulunya pernah menjadi korban *bullying*. Jadi dia juga mengulangi *bullying* lagi ke pada santri junior. Biasanya sntri senior ini menjadi contoh yang baik untuk adik adiknya. Bukan malah mencontohkan hal yang negative. Jadi pengasuh dan pengurus terus berusaha menanamkan sikap saling menghormati, menyayangi dan memperkuat pengawasan kepada santri senior agar tidak disalahgunakan menjadi bentuk *bullying*.”⁵⁹

Dapat disimpulkan dari penjelasan pengasuh dan pengurus putri PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo faktor seniorits ini terjadi karena santri yang sudah lama tinggal merasa lebih berpengalaman dan memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan

⁵⁸ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri,(Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁵⁹ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri,(Kraksaan, 15 oktober 2025)

santri baru. Perasaan seperti ini membuat sebagian santri senior bersikap seolah-olah mereka berhak memerintah dan santri senior yang pernah menjadi korban bullying mengulangi perbuatan tersebut kepada santri yang junior.

c. Factor keluarga

Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah pola asuh keluarga yang terlalu memanjakan anak. Anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung kurang memiliki empati, sulit menerima perbedaan, dan ingin selalu dipenuhi keinginannya. Ketika berada di lingkungan sosial seperti pesantren, sikap tersebut dapat mendorongnya untuk mendominasi teman sebayanya melalui perilaku *bullying*. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh pengasuh putri Ny lathifah Rois:

“faktor kerluarga ini juga dapat memicu terjadinya *bullying* mbak. Biasanya orang tua sering membela dan memanjakan anaknya. Jadi si anak ini merasa kayak merasa terlindungi karena ada yang membela meskipun sering kali berbuat salah. Ketika berada di pesantren, perilaku tersebut terbawa dan dapat memunculkan tindakan *bullying*, seperti mengejek, bahkan menindas teman yang dianggap lebih lemah. Jika ditegur oleh pengasuh, anak tersebut kadang mengadu kepada orang tuanya dan meminta pembelaan, sehingga membuat pihak pesantren kesulitan menegakkan kedisiplinan.”⁶⁰

Sebagaimana yang di jelaskan kembali oleh pengurus keamanan putri

PP DWK:

“anak yang terlalu dimanjakan di rumah sering kali sulit dibina ketika sudah di pesantren. Mereka cenderung tidak terima jika ditegur, merasa dirinya selalu benar, bahkan terkadang berani melawan aturan. Pengurus juga menambahkan bahwa ketika

⁶⁰ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

saya mencoba memberi peringatan, sering kali orang tuanya justru membela anaknya tanpa mencari tau apa kejadiannya. Hal yang seperti ini membuat anak semakin tidak jera dan mengulangi kesalahannya.”⁶¹

Dapat di tarik kesimpulan di atas bahwa pola asuh keluarga yang terlalu memanjakan anak dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku *bullying* di pesantren. Anak yang terbiasa dibela dan dilindungi oleh orang tuanya meskipun berbuat salah cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sulit menerima teguran dan tidak disiplin. Ketika berada di lingkungan pesantren, sikap tersebut terbawa dan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti meremehkan atau menindas teman. Selain itu, sikap orang tua yang selalu membela anak tanpa mencari kebenaran justru menghambat proses pembinaan dan membuat anak tidak jera, sehingga perilaku *bullying* sulit dihentikan.

2. Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Perilaku *bullying* dapat terjadi dengan cara yang mungkin tidak disadari. Biasanya hal ini terjadi pada perilaku *bullying* secara verbal.

Begitupun perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi di PP Darul Lughah

Wal Karomah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh:

“iya mbak, sering saya temui *bullying* verbal yang terjadi di wilayah putri, misalnya: mengolok ngolok temannya dengan nama orang tuanya. Nah si korban ini tidak terima karena merasa tidak pantas. Alhamdulillah masalah ini bisa saya tangani. Saya nasehati korban untuk kedepannya jika ada yang memanggil dengan nama orang tuanya ya terima saja karena itu memang faktanya begitu. Saya juga menasehati si pelaku untuk tidak mem-*bully* temannya

⁶¹ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri, (Kraksaan, 15 oktober 2025)

yang lain dengan perbuatan yang sama, takutnya melakukan *bullyi* an lagi dari hal sepele menjadi *bullying* yang tidak bisa di kontrol. Ada juga karena senioritas mbk, mereka merasa berkuasa sehingga sampek nyuruh nyuruh adek adeknya sampek di ancam kalo ga mau nurut. Faktor senioritas ini biasanya juga datang dari santri dulu, ”⁶²

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh mbk luluk selaku pengurus kewanan putri PP Darul Lugahah Wal Karomah berpendapat, bahwa:

“*bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal, misalnya: mengolok ngolok temannya dengan memanggil nama orang tuanya, mengatakan temannya jorok karena jarang mandi ada juga karena faktor senioritas.”⁶³

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara QN, selaku santri korban *bullying*:

“secara verbal, saya pernah di panggil nama orang tua dan di tambahin embel embel gitu mbak. Saya tidak terima, menurut saya itu tidak pantas manggil manggil nama orang tua seperti itu.”⁶⁴

Disusul dengan pernyataan MS juga korban *bullying* di wilayah putri PP Darul Lugahah Wal Karomah:

“ada kakak kelas saya, dia itu merasa lebih berkuasa dikamar sampek nyuruh adek adek kelasnya seenaknya dia. Terutama saya yang sering jadi korbannya. Saya mau nolak perintahnya takut mbak, karena diancam gak boleh tidur dikamar.”⁶⁵

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, *bullying* yang sering ditemui yaitu: *bullying* verbal seperti, mengolok-olok teman dengan memanggil nama orang tuanya atau menyebut teman jorok. Faktor penyebabnya tidak hanya karena perilaku iseng atau kebiasaan berbicara

⁶² Ny Lathifah rois, wawancara pengasuh putri,(Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁶³ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri,(Kraksaan, 15 oktober 2025)

⁶⁴ Qn, wawancara 1 korban *bullying*,(Kraksaan, 10 oktober 2025)

⁶⁵ Ms, wawancara 2 korban *bullying*,(Kraksaan, 10 oktober 2025)

tanpa berpikir, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor senioritas, di mana santri yang lebih tua merasa memiliki kekuasaan untuk memerintah atau menekan adik kelasnya. Namun, pengasuh berperan aktif dalam menangani kasus tersebut dengan memberikan nasihat kepada korban agar lebih sabar dan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya, sehingga tindakan *bullying* tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Peran pengasuh di pesantren dijalankan sesuai dengan harapan dan kepercayaan dari orang tua santri. Pengasuh menerapkan aturan yang jelas serta memberikan konsekuensi bagi santri yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya ketegasan tersebut, pengasuh mampu menangani kasus *bullying* secara terarah dan efektif. Adapun pemaparan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh yaitu, peneliti menanyakan hukuman apa yang diberikan kepada santri yang melakukan *bullying* dan jika santri melakukan *bullying* terus menerus apa hukuman yang pantas diberikan kepada pelaku;

“kalau dari pesantren ini sudah tercatat mbak, jika melanggar biasanya memakai kerudung warna hijau dan berdiri didepan dalem sambil mengaji di atas kursi. Akan tetapi jika ada santri melanggar lebih parah sekiranya butuh penanganan lebih lanjut, saya kasih hukuman yang mendidik, seperti: membersihkan kamar mandi selama dua minggu, membersihkan mushollah dan juga halaman. Kemaren itu ada anak santri yang berdiri di depan dalem tapi menurut saya kurang sip lah ya, bukannya membuat mental anak anak jatuh atau merasa jera akan tetapi mereka bangga sampek di upload di sosmed, bahkan mereka semakin menjadi jadi melihat santri santri putra yang bukan mahromnya. Sehingga akhir akhir ini

kami usahakan memberikan hukuman yang lebih mendidik sekiranya membuat efek jera.”⁶⁶

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada pengurus

keamanan dan memperoleh penjelasan sebagai berikut:

“santri yang melanggar aturan biasanya kami catat terlebih dahulu di buku keamanan, guna untuk mengetahui jika ada santri yang mendapatkan pelanggaran lebih dari 3 kali akan di tanganin sendiri oleh pengasuh. Biasanya santri di beri hukuman memakai kerudung hijau dan berdiri di depan dalem sambil mengaji. Namun, jika santri melakukan pelanggaran terus menerus yang sekiranya harus di tindak lanjutkan yang lebih serius, kami berikan hukuman yang lebih mendidik seperti membersihkan kamar mandi, musholla, atau halaman sampai bersih. Cara ini lebih baik karena membuat santri ada efek jera dan tidak merasa bangga seperti saat diberi hukuman berdiri di depan dalem.”⁶⁷

Dapat di tarik kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa pesantren berusaha memberikan hukuman yang bersifat mendidik dan memberi efek jera kepada santri yang melanggar aturan. Awalnya, hukuman berupa memakai kerudung hijau dan berdiri di depan dalem sambil mengaji, namun hal itu dinilai kurang efektif karena sebagian santri justru merasa bangga dan memamerkannya di media sosial. Oleh karena itu, kini pesantren lebih memilih hukuman yang mendidik, seperti membersihkan kamar mandi, musholla, atau halaman sampai benar benar bersih, agar santri dapat belajar tanggung jawab dan tidak mengulangi kesalahannya.

3. Peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri PP

Darul Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Dalam lingkungan pesantren, perilaku *bullying* terkadang dianggap sebagai bagian dari tradisi yang justru dapat menurunkan semangat para santri. Hidup jauh dari orang tua membuat santri yang menjadi korban

⁶⁶ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (kraksaan, 6 oktober 2025)

⁶⁷ Lu'lu Maknun, wawancara pengurus keamanan putri, (Kraksaan, 15 oktober 2025)

bullying merasakan tekanan yang lebih berat. Oleh karena itu, peran pengasuh dan pengurus pesantren sangat penting dalam menjaga dan melindungi kesejahteraan para santri. Meskipun perilaku *bullying* memiliki dampak negatif, ada sebagian santri yang beranggapan bahwa tindakan tersebut bertujuan untuk melatih mental, kemandirian, dan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan pesantren. Namun, jika tindakan tersebut dilakukan secara berlebihan, justru dapat menimbulkan dampak buruk. Karena itu, bagian keamanan pesantren perlu terus memantau agar perilaku semacam ini tidak melewati batas.⁶⁸

Pengasuh pondok pesantren selain berperan sebagai pemimpin pesantren juga berperan sebagai guru dan pembimbing spiritual bagi para santri. Pengasuh tidak hanya mengatur sistem dan kedisiplinan pesantren, tetapi juga menjadi figur pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang menyatakan bahwa

“Kami sebagai pengasuh tidak hanya mengatur aturan pesantren, tetapi juga membimbing santri sebagai anak didik. Jika ada santri yang bermasalah, termasuk melakukan *bullying*, kami tidak langsung menghukum, tetapi kami dekati, kami nasehati, dan kami arahkan supaya dia memahami kesalahannya dan bisa berubah menjadi lebih baik.”⁶⁹

Selain itu, pengasuh juga menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter santri. Menurut pengasuh, sikap dan perilaku

⁶⁸ Mokhammad Miptakhul Ulum, *sirkulasi sosiologi dalam fenomena bullying di pesantren*, jurnal riset dan kajian keislaman. Volume 10 Nomor 20 ktober 2021

⁶⁹ Ny Naili Zulfa, *wawancara pengasuh putri*, (Kraksaan, 26 Desember 2025)

pengasuh akan secara langsung ditiru oleh santri, sehingga pengasuh harus menunjukkan akhlak yang baik, adil, dan penuh kasih dalam membina santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Santri itu banyak meniru mbak, meniru apa yang mereka lihat. Kalau pengasuhnya tegas tapi penuh kasih, insyaAllah santri juga akan belajar bersikap baik kepada teman-temannya.”⁷⁰

Pengasuh tidak hanya berperan sebagai guru dan pembimbing spiritual, tetapi juga berperan sebagai orang tua bagi para santri selama mereka tinggal di pesantren. Pengasuh menjadi tempat santri mengadu, mencari solusi atas permasalahan pribadi, serta memperoleh perhatian dan kasih sayang yang bersifat emosional. Pengasuh menjelaskan bahwa banyak santri yang mengalami kerinduan terhadap orang tua, kesulitan beradaptasi, atau menghadapi konflik dengan teman sebaya. Dalam kondisi tersebut, pengasuh berusaha hadir sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan rasa aman, perlindungan, serta dukungan psikologis kepada santri. Sebagaimana disampaikan oleh pengasuh dalam wawancara berikut:

“Di pesantren ini, santri kami anggap seperti anak sendiri. Kalau ada yang sedih, bermasalah, atau kangen orang tua, mereka biasanya datang curhat kepada kami. Kami berusaha mendengarkan dan menenangkan supaya mereka merasa nyaman tinggal di sini. Selain itu jika ada santri yang berbuat salah, apalagi sampai menyakiti temannya, kami tidak langsung memarahi. Kami ajak bicara baik-baik seperti orang tua menasihati anaknya, supaya dia sadar bahwa perbuatannya itu salah dan bisa memperbaiki diri.”⁷¹

⁷⁰ Ny Naili Zulfa, *wawancara pengasuh putri*, (Kraksaan, 26 Desember 2025)

⁷¹ Ny Naili Zulfa, *wawancara pengasuh putri*, (Kraksaan, 26 Desember 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh pesantren tidak hanya berperan sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pendidik dan figur orang tua bagi santri. Dalam menangani santri yang melakukan *bullying*, pengasuh tidak langsung memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan melalui dialog, nasihat, dan pembinaan agar santri memahami kesalahan dan bersedia memperbaiki diri. Pengasuh juga menyadari bahwa santri cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga pengasuh berusaha menjadi teladan dengan bersikap tegas namun penuh kasih sayang. Selain itu, pengasuh menyediakan ruang bagi santri untuk bercerita ketika mengalami masalah pribadi atau tekanan emosional. Melalui pendekatan kekeluargaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik, pengasuh berperan penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

Menurut Ny Lathifah Rois, *bullying* bukan kenakalan yang biasa, akan tetapi sudah termasuk perilaku yang melanggar norma akhlak dan nilai-nilai pesantren, karena dapat merusak keharmonisan dan semangat kebersamaan antar santri. Perilaku *bullying* di wilayah santri putri Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sudah menurun sejak tiga tahun yang lalu. Penurunan tindakan ini disebabkan oleh beberapa poin. Adapun pemaparan pengasuh sebagai berikut:

“perilaku *bullying* di wilayah putri PP Darul Lughah Wal Karomah ini dari dulunya memang sudah ada mbak, akan tetapi dari seiring berjalannya waktu sudah mulai berkurang akan tetapi *bullying*

yang sekarang ini lebih nampak, misalnya kalau santri sekarang ada masalah khususnya *bullying*, santri yang menjadi korban berani melapor sendiri kepada saya ataupun pengurus, kadang wali santri sendiri yang melapor kepada saya. Kalau dulu gada yang berani melapor sampai si korban merasa tidak kerasan di kamarnya.”⁷²

Kemudian peneliti menanyakan lebih mendalam, apa yang menyebabkan menurunnya perilaku *bullying* yang terjadi di wilayah putri PP darul lughah wal karomah:

“dalam menurunnya perilaku *bullying* ini tidak berjalan mulus mbak, pasti juga ada proses rumitnya. Upaya yang kami lakukan secara konsisten dan terarah, salah satunya dengan membedakan kamar khusus untuk santri baru, agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan pesantren tanpa adanya tekanan dari santri lama. Setiap kamar juga ditempatkan seorang mushrifah atau wali asuh yang bertugas membimbing, mengawasi, serta menjadi tempat curhat bagi para santri, sehingga masalah-masalah kecil dapat segera ditangani sebelum berkembang menjadi tindakan *bullying*. Untuk mushrifah ini mbk bukan cuma di kamar santri baru, akan tetapi di setiap kamar kami tempatkan. Agar kami juga lebih mudah dalam memantau santri apalagi kalau santri tersebut ada masalah. Selanjutnya kami juga memberikan sanksi tegas bagi santri yang melanggar aturan, terutama bagi pelaku *bullying*, memberikan tausiah dan mengadakan kegiatan hiburan untuk santri seperti drama, diba’iah dan lomba kerajinan tangan seperti membuat buket bunga”⁷³

Dapat peneliti simpulkan perilaku *bullying* di wilayah putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memang pernah ada, namun kini sudah jauh berkurang berkat upaya pengasuh dan pengurus yang dilakukan secara konsisten. Langkah yang ditempuh antara lain memisahkan kamar santri baru agar mudah beradaptasi, menempatkan mushrifah di setiap kamar untuk membimbing dan mengawasi santri, serta memberikan sanksi tegas bagi pelaku *bullying*. Selain itu, diadakan pula tausiah dan kegiatan

⁷² Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁷³ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

positif seperti drama dan lomba kerajinan tangan. Upaya-upaya tersebut menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman dan supaya santri juga ada hiburan.

Peneliti menanyakan bagaimana peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di wilayah putri PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo:

“Dalam sebuah pesantren pengasuh sangat berperan penting dalam mengatasi santri yang bermasalah khususnya *bullying*. Kalau menangani santri yang bermasalah ini harus ekstra sabar mbak, terutama dalam membimbing dan menasihati anak yang bermasalah disertai adanya pendekatan, dengan cara menasehati, membimbing, memberi arahan dan perhatian. Saya juga bersyukur di hadapkan dengan anak anak santri yang seperti ini, saya juga masih diberi kesabaran yang luas untuk mendidik”⁷⁴

Peneliti juga menanyakan secara mendalam kepada pengasuh, apa langkah pertama yang di lakukan pengasuh jika mendapat laporan bahwasanya ada santri yang melakukan *bullying*, beliau menjelaskan:

“biasanya langkah pertama apabila ada laporan yang melakukan *bullying*, saya panggil dulu mushrifah (wali asuh), saya tanyakan untuk memastikan apa benar santri tersebut mengalami *bullying*. Dan saya juga hadirkan saksi seperti teman sekamarnya atau teman dekatnya untuk sharing bagaimana kejadiannya, sebelum menanyakan kepada korban dan pelakunya. Setelah itu saya baru menghadirkan pelaku dan korban untuk menceritakan bagaimana kejadiannya. Kemudian saya bimbing dan nasahati anak yang bermasalah dan iringi adanya metode pendekatan, dengan cara menasehati, membimbing, memberi arahan dan perhatian.”⁷⁵

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh pengurus keamanan putri yaitu mbak luluk:

⁷⁴ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁷⁵ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

“Dalam hal berperan memang sangat penting karena dengan adanya peran pengasuh di sebuah pesantren santri akan menjadi lebih baik dan terarah dan mendapatkan bimbingan, nasehat dan tidak melakukan kesalahan dan mengejek teman lainnya”⁷⁶

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam menangani kasus *bullying* di pesantren. Dalam prosesnya, pengasuh menunjukkan kesabaran dan ketulusan dengan melakukan pendekatan secara bertahap, mulai dari memastikan kebenaran laporan melalui mushrifah dan saksi, hingga memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

Peneliti kembali menanyakan kepada pengasuh putri Ny Lathifah Rois, apakah pesantren pernah mengadakan penyuluhan atau ada kegiatan khusus seperti tausiah agama:

“iya mbak, biasanya dua minggu sekali tiap malam senin setelah kursus bhs inggris. Kami adakan tausiah seperti ceramah, motivasi agar santri menjadi lebih baik untuk kedepannya. Dalam kegiatan ini seluruh santri putri diharuskan hadir.”⁷⁷

Peneliti bertanya bagaimana keterlibatan pihak lain seperti pengurus atau ustadzah dalam menangani *bullying*, Ny Lathifah Rois menjelaskan bahwa:

“iya mbak, kalo perilaku *bullying* ini biasanya melibatkan pengurus keamanan dan mushrifah (wali asuh). Karena mereka berperan langsung dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan para santri. Biasanya, ketika terjadi kasus *bullying*, pengurus menjadi pihak pertama yang mengetahui dan menindaklanjutinya. Langkah yang dilakukan pengurus bisa dimulai dari menegur atau menasihati pelaku secara baik-baik, kemudian mencari tahu penyebab terjadinya masalah agar bisa diselesaikan dengan adil tanpa menimbulkan perasaan dendam. Lalu pengurus melaporkan

⁷⁶ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri, (Kraksaan, 15 oktober 2025)

⁷⁷ Ny lathifah Rois, wawancara pengurus putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

kepada pengasuh agar penanganan bisa dilakukan lebih lanjut jika kasusnya tergolong berat.”⁷⁸

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh pengurus keamanan :

“ iya pengurus terlibat dalam kasus *bullying* ini. Ketika ada kasus *bullying* pengurus segera menindaklanjuti dengan memanggil santri yang terlibat untuk dimintai penjelasan. Kami berusaha mendengarkan kedua belah pihak agar tahu kejadiannya secara jelas. Setelah itu, kami memberikan nasihat kepada pelaku agar menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada korban, jika ada santri yang perlu penanganan khusus atau melakukan *bullying* secara serius pengurus juga memberikan hukuman. Kami juga selalu melapor kepada pengasuh agar masalah bisa ditangani dengan baik. Dengan langkah-langkah tersebut, pengurus berharap tidak ada lagi santri yang saling menyakiti dan suasana pesantren tetap damai serta penuh rasa saling menghormati.”⁷⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurus juga memiliki peran penting dalam menangani kasus *bullying* di pesantren. Mereka menjadi pihak pertama yang mengetahui dan menindaklanjuti setiap kejadian dengan cara menegur, menasihati, serta mencari tahu penyebab masalah agar penyelesaiannya adil dan tidak menimbulkan dendam. Selain itu, pengurus juga mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak untuk mengetahui permasalahan secara jelas dan melapor kepada pengasuh apabila kasusnya tergolong berat. Dengan langkah-langkah tersebut, pengurus berupaya menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan bisa saling menghormati.

Dari semua yang telah di deskripsikan oleh Ny Lathifah Rois selaku pengasuh putri dan mbak Luluk selaku pengurus keamanan putri mengenai peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri PP

⁷⁸ Ny lathifah Rois, wawancara pengurus putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

⁷⁹ Lu’luil Maknun, wawancara pengurus keamanan putri, (Kraksaan, 15 oktober 2025)

Darul lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pastinya ada hambatan yang menjadi kendala dalam berjalannya proses penanganan *bullying* pada santri putri ini, seperti jawaban Ny Lathifah Rois pada saat peneliti menanyakan faktor penghambat dalam menangani santri yang melakukan perbuatan *bullying*.

Ny Lathifah Rois memaparkan jawabannya ketika di wawancarai oleh peneliti terkait hambatannya:

“biasanya terkendala waktu mbak, waktunya yang sangat terbatas apalagi kan di pesantren ada kegiatan seperti: sekolah formal, diniah, kursus bhs inggris, burdah dan lain lain. Jadi saya biasanya ambil waktu senggangnya santri. Juga dari wali santri sendiri yang juga ikut nimbrung dalam penanganan ini. Tapi kadang ada anak yang merasa di pojokkan oleh temannya. Saya slesaikan, lalu saya sampaikan kepada orang tuanya bahwa anak ini sulit di sosialisasinya, akan tetapi orang tuanya tidak terima. Pengasuh sudah berusaha semaksimal mungkin ya tetep saja tidak terima, kalau seperti ini kami sudah tidak mampu mbak. Jadi ya monggo sudah mau gimana terserah. Kadang juga ada mbk, orang tua laki laki bisa menyadari tetapi dari ibunya yang tidak bisa menyadari perbuatan anaknya dari saking sayangnya sama anak. Kalau sekarang bisa di sebut anak mama. Beda dengan santri dulu. Kalau santri dulu dibiarkan mandiri, menitipkan penuh kepada pesantren. Kalau sekarang anak dituntun terus. Jadi kalau ada apa apa langsung wali santri ikut tidak mau lepas, itu kalau sekarang. Tetapi ya tidak semuanya begitu, ya kebanyakan seperti kayak gitu mbk.”⁸⁰

Peneliti juga menanyakan apa faktor pendukung dalam proses penanganan *bullying* di wilayah putri PP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, beliau menjawab:

“kalau faktor pendukungnya sendiri ya dari santri sendiri mbak, santri bisa terbuka dan menyadari kalau dirinya itu salah. Juga dari orang tua santri sendiri mbk. Kalau wali santri memang memasrahkan semua kepada kami insyaallah prosesnya bisa cepat slesai mbak.

⁸⁰ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

Kalau wali santri masih ikut nimbrung atau tidak terima ya repot sudah mbak, bukan slesai masanya malah jadi nambah masalah.”⁸¹

Pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan yaitu: hambatan utama

dalam penanganan *bullying* di pesantren adalah keterbatasan waktu dan keterlibatan orang tua yang sering kali tidak menerima kenyataan jika anaknya berbuat salah. Pengasuh sebenarnya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan setiap masalah dengan bijak, namun sering kali upaya tersebut terhambat karena adanya sikap orang tua yang terlalu melindungi atau memanjakan anaknya. Berbeda dengan santri dulu yang sepenuhnya diserahkan kepada pesantren, santri sekarang cenderung lebih bergantung kepada orang tua. Akibatnya, ketika terjadi masalah, wali santri kerap ikut campur dan membuat proses penyelesaian semakin rumit. Namun, jika santri mau terbuka dan orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada pihak pesantren, maka penanganan *bullying* dapat berjalan dengan baik.

Dilanjut peneliti menanyakan apa harapan pengasuh kedepannya terkait perilaku *bullying* yang terjadi di wilayah putri PP DWK, beliau mengatakan:

“harapan saya mbak, semoga setiap harinya para santri menyadari bahwa perilaku *bullying* ini adalah perbuatan yang salah dan dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, saya berharap mereka bisa perlahan-lahan memperbaiki sikap dan mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif. Saya juga berharap perubahan ini tidak hanya terjadi selama mereka berada di lingkungan pesantren, tetapi bisa terus terbawa hingga mereka kembali ke masyarakat, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang

⁸¹ Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

berakhlak baik, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara damai.”⁸²

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil temuan dalam penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta analisis yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal karomah Kraksaan Probolinggo. Informasi yang terkumpul disesuaikan dengan instrument pengumpulan data yang di gunakan, lalu disajikan secara terperinci berdasarkan bukti nyata dari proses pengamatan di lapangan. Data tersebut berupa pernyataan dari informasi dari Pengasuh putri, Pengurus keamanan putri dan santri putri selaku korban *bullying*. Temuan temuan yang berhasil dihimpun berkaitan dengan faktor faktor yang melatar belakangi perilaku *bullying*, bentuk bentuk *bullying* terjadi dan peran pengasuh dalam penanganan bullying pada santri putri.

1. Faktor faktor yang melatar belakangi perilaku *bullying* pada santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Perilaku *bullying* muncul karena pengaruh dari berbagai faktor lingkungan yang saling berkaitan. Tidak ada satu penyebab tunggal yang membuat seseorang melakukan *bullying*. Faktor-faktor yang dapat memicu

⁸² Ny Lathifah Rois, wawancara pengasuh putri, (Kraksaan, 6 oktober 2025)

terjadinya *bullying* antara lain berasal dari diri individu, keluarga, teman sebaya, senioritas, lingkungan sekolah, dan juga media.⁸³

Dari sisi individu, hal ini bisa dipengaruhi oleh sifat atau kepribadian seseorang. Dari keluarga, bisa disebabkan oleh cara mendidik yang terlalu memanjakan anaknya. Dari teman sebaya, *bullying* dapat muncul karena adanya sikap intensitas komunikasi antar teman sebayanya yang berlebih inilah yang memungkinkan munculnya hasrat menindas, melakukan *bullying* atau hasutan teman temannya. Dari senioritas, budaya senioritas terjadi antara santri senior dan junior. Kehadiran budaya ini menyebabkan imobilisasi santri yang lebih muda dan perlakuan yang tidak menyenangkan (termasuk intimidasi) oleh santri yang lebih tua. Di lingkungan sekolah, *bullying* bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan penerapan disiplin yang tidak mendidik. Selain itu, pengaruh media juga dapat mendorong munculnya perilaku *bullying*. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, yaitu pengaruh teman sebaya, faktor senioritas, dan pola asuh keluarga:

⁸³ Yusuf, Husmiati & Fahrudin, Heru. (2012). *Perilaku Asesmen Bullying: Multidimensi dan Intervensi Sosial*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.11 No 2, Oktober 2012

a. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki peranan besar karena santri lebih banyak berinteraksi dengan teman dibanding keluarga. Pola komunikasi seseorang bisa berubah menjadi kurang baik ketika ia mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, beberapa santri meniru perilaku teman lain yang bersikap kasar atau mengejek agar dianggap berani, tanpa menyadari dampak negatifnya. Oleh sebab itu, pengawasan dan bimbingan dari pengasuh sangat penting agar santri dapat memilih pergaulan yang baik.

Peneliti melakukan observasi terhadap pola interaksi santri. Pengamatan difokuskan pada bentuk komunikasi verbal seperti ejekan, candaan berlebihan, serta respon santri lain ketika terjadi perlakuan tidak menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri cenderung meniru gaya bicara dan perilaku teman yang dianggap dominan agar diterima dalam kelompok. Bahkan, santri lain yang tidak terlibat langsung sering ikut menertawakan korban sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma kelompok. Hal ini menegaskan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya berperan besar dalam membentuk dan memperkuat perilaku *bullying*.

Temuan di atas selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang dikutip dari jurnal ilmu komunikasi bahwa: secara umum seseorang mempelajari cara bersikap dan berperilaku dengan melihat

serta meniru perilaku orang lain yang dijadikan sebagai contoh atau panutan.⁸⁴

Temuan penelitian juga selaras dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena santri lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan orang lain. Kedekatan dan intensitas pergaulan tersebut membuat santri mudah meniru, mengikuti, atau terpengaruh oleh perilaku negatif yang muncul dalam kelompoknya.⁸⁵

b. Faktor senioritas

Senioritas muncul karena santri yang sudah lama tinggal merasa lebih berpengalaman dan memiliki posisi lebih tinggi. Hal ini mendorong sebagian santri senior bersikap semena-mena terhadap santri baru. Bahkan, ada yang meniru pengalaman masa lalu. Karena adanya pelampiasan balas dendam.

Santri senior kerap berkomunikasi dengan nada memerintah atau dominan kepada santri junior, terutama dalam kegiatan harian pesantren. Santri junior cenderung patuh meskipun merasa tidak nyaman atau tertekan. Selain itu, terlihat adanya kecenderungan santri senior mengulang perlakuan yang dahulu mereka alami ketika masih

⁸⁴ Prilia Sekarningtyas, Sunarto, Pengaruh Intensitas *Bullying* Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. *Jurnal komunikasi*.

⁸⁵ M. Idrus Ubaidillah, "Faktor faktor penyebab perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Tubagus Pengeling kota Depok (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) 95

junior, sehingga terbentuk pola relasi kekuasaan yang berulang dan berpotensi melanggengkan praktik *bullying*.

Menurut Michel Facult yang di kutip dari jurnal bahwa: kekuasaan bukan sekadar soal siapa yang berkuasa atau siapa yang ditindas, tetapi muncul dari hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kekuasaan ada di mana-mana dan dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki setiap orang. Dalam konteks *bullying*, pelaku merasa dirinya lebih kuat karena ia memiliki keyakinan atau pengetahuan bahwa posisinya lebih tinggi. Sementara korban sering menerima perlakuan tersebut karena ia meyakini dirinya lebih lemah. Keyakinan inilah yang membentuk pola relasi kekuasaan antara pelaku dan korban.⁸⁶

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu, bahwa: *Bullying* di pesantren sering terjadi karena santri lama merasa lebih berpengalaman dan memiliki posisi lebih tinggi daripada santri baru. Perasaan ingin terlihat lebih hebat atau lebih senior membuat mereka merasa berhak membully santri junior, yang dianggap lebih rendah.⁸⁷

c. Faktor keluarga

Faktor keluarga juga berpengaruh. Santri yang terbiasa dimanjakan dan selalu dibela orang tua cenderung sulit menerima

⁸⁶ Universitas Serang Raya, 'Relasi Kuasa Dalam Fenomena Bullying Di Sekolah', 2024.

⁸⁷ Muhamad Lijamul Fuad, "Peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (Skripsi, UIN Khas Jember, 2025) 92

teguran dan kurang disiplin. Sikap ini terbawa ke lingkungan pesantren dan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti meremehkan atau menindas teman.

Dengan demikian, perilaku *bullying* di pesantren dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, struktur sosial, dan pola asuh keluarga. Peran pengasuh serta kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan agar tercipta suasana pesantren yang aman dan harmonis.

Santri yang terbiasa dimanjakan di rumah cenderung menunjukkan resistensi terhadap aturan pesantren, mudah tersinggung saat ditegur, dan kurang siap menerima konsekuensi atas pelanggaran. Kondisi ini sering memicu konflik dengan teman sebaya dan dalam beberapa kasus berkembang menjadi perilaku merendahkan atau menindas santri lain sebagai bentuk pelampiasan emosi.

2. Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Darul

Lughah Wal Karomah Kraksaan robolinggo

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, dimana pelaku bertindak untuk merendahkan dan menekan korban hingga tidak berdaya untuk membela diri. Umumnya, pelaku melakukan tindakan ini sebagai pelampiasan atas ketidakpuasan pribadi yang tidak bisa diperoleh melalui cara yang sehat, sehingga mereka memilih untuk menyakiti orang lain demi kepuasan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan probolinggo, diketahui bahwa tidak

ada pesantren yang sepenuhnya terbebas dari dari perilaku menyimpang, termasuk tindakan *bullying*. Adapun bentuk *bullying* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengasuh putri dan pengurus keamanan putri yaitu *bullying* verbal.

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan santri putri PP darul lughah wal karomah yaitu:

a. Memanggil dengan nama panggilan orang tua

Bentuk *bullying* seperti ini sering terjadi di setiap pesantren, bukan hanya terjadi di pesantren melainkan di sekolah sekolah luar juga marak terjadi *bullying* verbal dengan memanggil nama sebutan orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Olweus bahwa *bullying* verbal adalah tindakan yang dilakukan melalui kata-kata, seperti mengejek, menghina, memberi julukan, mempermalukan, atau memanggil dengan nama yang tidak disukai.⁸⁸

Memanggil dengan nama panggilan orang tua termasuk kategori *bullying* verbal, karena dilakukan melalui kata-kata, Bersifat merendahkan, Menyinggung identitas keluarga, Menimbulkan tekanan psikologis. Sebagaimana yang di temukan pada penelitian terdahulu bahwa ejekan mengenai keluarga memiliki dampak psikologis paling berat karena menyerang identitas pribadi.⁸⁹

⁸⁸ Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.hlm 28-32).

⁸⁹ Nugroho, A. "Dampak Bullying Verbal terhadap Kondisi Psikologis Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1: 41–43.) 2021

b. Mengolok ngolok

Perilaku *bullying* verbal seperti mengolok ngolok, umumnya dilakukan oleh pelaku dengan alasan jengekel atau tidak suka terhadap temannya. Menurut Becker, pemberian label atau olokan dapat mempengaruhi identitas korban, menyebabkan stigma social, Membentuk citra diri negative.⁹⁰ Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu bahwa ejekan (*mocking*) menyebabkan rendah diri, malu, dan menarik diri dari lingkungan.⁹¹

3. Peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Pengasuh merupakan figur sentral yang mempunyai power dan otoritas penuh dalam menentukan kebijakan kebijakan untuk perkembangan dan keberlangsungan suatu pondok pesantren. Perjalanan suatu pondok pesantren juga banyak bergantung pada keahlian, kharisma dan wibawa serta keterampilan pengasuh yang bersangkutan dalam mengelola.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan peran pengasuh dalam menangani perilaku *bullying*, sehingga santri di pesantren mampu mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, serta saling menghormati satu sama lain.

⁹⁰ Howard Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York: Free Press, 1963), 31–35

⁹¹ Fitriani, “Pengaruh *Bullying* Verbal terhadap Harga Diri Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 67–69.)

Pengasuh pesantren berperan tidak hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pendidik dan figur orang tua bagi santri. Dalam menangani kasus *bullying*, pengasuh lebih mengutamakan pendekatan persuasif melalui dialog, nasihat, dan pembinaan daripada hukuman semata, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran santri atas kesalahannya dan mendorong perubahan perilaku.

Pengasuh juga menyadari bahwa santri cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga pengasuh berusaha menjadi teladan dengan bersikap tegas namun penuh kasih sayang. Selain itu, pengasuh membuka ruang komunikasi agar santri dapat menyampaikan permasalahan pribadi maupun tekanan emosional yang dialami. Melalui pendekatan kekeluargaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik, pengasuh berperan penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan kondusif serta dalam menekan terjadinya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di pondok pesantren darul lughah wal karomah ini sudah mulai menurun di setiap tahunnya. Fenomena penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pengasuh membedakan kamar santri baru dan santri lama, disetiap kamar santri lama dan santri baru ada seorang mushrifah (wali asuh) yang membantu membimbing dan memantau anak kamarnya.

Pemisahan kamar antara santri baru dan santri lama membantu menurunkan potensi *bullying* karena kedua kelompok tidak lagi sering berinteraksi dalam situasi yang rawan munculnya tekanan dari senior.

Dengan berada di kamar tersendiri, santri baru bisa beradaptasi dengan lebih nyaman tanpa rasa takut, sementara santri lama tidak memiliki ruang untuk menunjukkan sikap dominasi. Kehadiran mushrifah di setiap kamar juga membuat pengawasan lebih terfokus sehingga perilaku menyimpang dapat segera dicegah. Selain itu, pemisahan ini membuat pembinaan lebih efektif dan mencegah santri baru meniru perilaku negatif dari senior, sehingga suasana sosial di pesantren menjadi lebih aman dan kondusif.

Pemisahan kamar di pesantren merupakan bentuk pengaturan ruang yang dapat memengaruhi pola interaksi santri. Dalam pandangan Michel Foucault, ruang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga sarana yang mengatur, mengawasi, dan membatasi perilaku individu. Kuasa bekerja melalui pengawasan, pengaturan ruang, serta pembentukan norma sehari-hari. Karena itu, perubahan dalam tata ruang akan berdampak langsung pada cara relasi kuasa terbentuk di antara para santri.⁹²

Fenomena berikutnya, pengasuh juga memberikan sanksi tegas kepada santri yang melakukan pelanggaran terutama pelaku *bullying*, gunanya agar santri merasa jera dan tidak mengulangi perbuatanya lagi. Dalam teori behavioristik, perilaku terbentuk dari hubungan stimulus–respons yang dipengaruhi oleh hadiah atau hukuman. Hukuman diberikan untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Ketika santri diberi sanksi karena *bullying*, hukuman itu menjadi konsekuensi negatif agar perilaku tersebut tidak terulang.

⁹² Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977), 170–177.

Skinner membagi hukuman menjadi dua: 1.) Positive punishment: menambahkan konsekuensi tidak menyenangkan, seperti teguran atau tugas tambahan. 2.) Negative punishment: mengambil hal yang disukai, seperti membatasi kegiatan. Sanksi yang diberikan pengasuh termasuk positive punishment karena ada konsekuensi nyata bagi pelaku. Melalui cara ini, santri belajar bahwa bullying membawa akibat yang tidak menyenangkan, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengulangnya. Tindakan pengasuh ini sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan perubahan perilaku melalui konsekuensi yang konsisten.⁹³

Selanjutnya pesantren juga mengadakan tausiah/mauidzoh hasanah setiap dua minggu sekali, selain itu pesantren juga mengadakan kegiatan tambahan yang di laksanakan ketika hari libur, seperti: drama, senam sehat, membuat kerajinan buket dan diba'iah.

Kegiatan tambahan tersebut membantu menurunkan *bullying* karena mengalihkan energi santri ke aktivitas positif, melatih kerja sama dan empati, serta mengurangi stres. Tausiah juga memperkuat nilai moral dan pengendalian diri. Dengan kegiatan yang terarah dan lingkungan yang aman, kebutuhan psikologis santri terpenuhi sehingga hubungan mereka menjadi lebih sehat dan perilaku *bullying* berkurang.

⁹³ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 93–96.)

Peneliti mengamati cara pemberian sanksi, proses penanganan kasus *bullying*, keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan, serta perubahan sikap dan hubungan sosial antar santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sanksi diberikan secara wajar dan disertai penjelasan sehingga santri dapat menerimanya dengan baik. Selain itu, interaksi antarsantri dalam kegiatan terlihat lebih positif dan jarang terjadi konflik. Proses penanganan juga dilakukan secara bertahap dan dengan pendekatan yang persuasif, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pengasuh dan komunikasi dengan sebagian orang tua santri.

Proses ini sudah berjalan sejak tiga tahun yang lalu meskipun awalnya tidak berjalan dengan baik, akan tetapi pengasuh beserta pengurus bekerja sama dan berusaha konsisten untuk kenyamanan santri kedepannya.

Dipondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah ini, dimana pengasuh sangat berperan penting dalam sebuah pesantren, untuk membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada santri yang di pasantren sebagaimana semestinya. Pengasuh dan pengurus pondok pesantren darul lughah wal karomah ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bullying*. Dalam prosesnya, pengasuh menunjukkan kesabaran dan ketulusan dengan melakukan pendekatan secara bertahap, mulai dari memastikan kebenaran laporan melalui mushrifah dan saksi, hingga memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

Dalam menangani perilaku *bullying*, peran pengasuh tidak selalu berjalan dengan mulus karena terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu bagi pengasuh dan pengurus untuk menangani kasus *bullying*, mengingat adanya berbagai kegiatan santri yang harus dijalankan di pesantren. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan, karena tidak jarang orang tua sulit menerima jika anak mereka terbukti melakukan kesalahan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai berikut :

1. Faktor faktor yang melatar belakangi perilaku *bullying* pada santri putri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah bukanlah hasil dari satu penyebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling terkait. Penelitian ini menemukan bahwa tiga faktor yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya, budaya senioritas, dan pola asuh keluarga.

Interaksi intens antar teman membuat santri mudah meniru perilaku negatif yang muncul di kelompoknya. Budaya senioritas mendorong santri lama merasa memiliki posisi lebih tinggi sehingga muncul tindakan merendahkan santri baru. Selain itu, pola asuh keluarga yang terlalu memanjakan dapat membuat santri kurang disiplin dan sulit menerima aturan, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku agresif. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu melibatkan pengawasan dan pembinaan dari pengasuh serta dukungan orang tua agar tercipta lingkungan pesantren yang aman, tertib, dan kondusif.

2. Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan robolinggo

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal masih ditemukan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah memanggil teman dengan nama orang tua serta memberikan olokan. Kedua bentuk tindakan tersebut termasuk kategori *bullying* verbal karena disampaikan melalui ucapan yang berpotensi merendahkan, menyinggung identitas pribadi, dan menimbulkan tekanan psikologis bagi korban.

Dampak yang dirasakan korban antara lain munculnya rasa malu, penurunan kepercayaan diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa *bullying* verbal memberikan pengaruh negatif terhadap kenyamanan dan perkembangan santri, sehingga diperlukan langkah pencegahan dan penanganan yang lebih terarah dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

3. Peran pengasuh dalam penanganan *bullying* pada santri putri PP Darul Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Pengasuh berperan besar dalam menurunkan *bullying* di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Kebijakan pemisahan kamar, kehadiran mushrifah, pemberian sanksi tegas, serta pelaksanaan kegiatan positif terbukti efektif menciptakan lingkungan yang aman dan mengurangi perilaku agresif santri. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan orang tua, upaya yang

dilakukan secara konsisten membuat suasana pesantren menjadi lebih tertib, nyaman, dan mendukung pembinaan karakter santri.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengasuh terus memperkuat program pembinaan karakter, memperluas materi sosialisasi tentang bahaya *bullying*, serta meningkatkan kemampuan mushrifah dalam mendeteksi dini perilaku agresif di lingkungan pesantren. Pengurus pesantren diharapkan menyusun SOP penanganan *bullying* yang lebih sistematis agar proses penyelesaian setiap kasus berjalan konsisten dan transparan.

Selain itu, diperlukan penambahan kegiatan positif yang dapat menumbuhkan kerja sama, empati, dan solidaritas antarsantri, seperti pelatihan kreativitas, kegiatan kelompok, atau pembinaan kepemimpinan. Santri juga diharapkan berani melapor jika mengalami atau menyaksikan perilaku *bullying* serta berkomitmen menjaga budaya saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian yang lebih luas mengenai faktor psikologis, pola interaksi sosial, atau membandingkan dengan pesantren lain agar hasil penelitian semakin kaya dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. 11 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).
- Anggito Albi dan Johan, '*Metode Penelitian kualitatif*', sukabumi: CV Jejak, 2018:110
- As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Professional*, (Stain Jember Press: December 2013
- B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 93–96.)
- Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut?*, (Solo; PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 11
- Muttaba, Muhammad, Dawwam *Implementasi Bimbingan konseling Kelompok Untuk Mnengatsi Bullying di Pondok Pesantren Fadlul Fadhlhan Semarang*, Jurnal Penyuluhan Agama, vol.11, No2 (2024), pp 167-176
- Diniyah Hikmatul, Mahfudin Agus, *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali* Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2017, Hal. 35-53.
- Purnomo Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, januari 2017
- Duwita Ela Pradana Chandra, *Pengertian Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan solusi*, Jurnal Syntax Adminiration, Vol. 5, No. 3, Maret 2024
- Emilda, *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*, Volume 5 Nomor 2, 2022, 198 - 207
- Fitriani, "Pengaruh Bullying Verbal terhadap Harga Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 67–69.)
- Herdiana Ramdani Yayat, Rukajat Ajat, '*Peran Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19*'', Jaournal Feb Unmul 18 No. 3, 2021, pp. 483–91
- Howard Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York: Free Press, 1963), 31–35
- Ilham Asni, Gamar dan Abdullah, *Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua*, Dikmas: Jurnal pendidikan Masyarakat dan Pengabdian 3 (1) 2023, 175-182
- Kania Rahman Imas, Andriana Nesia, Syahrozak Syahrozak, *Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren*, Jurnal Pendidikan, Vol. 4 No. 3 (2023)

- Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1977), 170–177.
- Mintasrihardi, Kharis Abdul, Aini Nur, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 7 No. 1 Maret 2019, Hal. 44-55
- Mubin Fathul, *Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*, 2020, 2.
- Nashiruddin Ahmad, *Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al Hikmah Kajen Pati*, Volume 7, No2, 2019: 81-99
- Novalia & Dayakisni Tri, 2013, *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No. 01, Januari 2013.
- Nugroho, A. “Dampak Bullying Verbal terhadap Kondisi Psikologis Siswa.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1: 41–43.) 2021
- Nur Elisa Lusiana Siti, Arifin Saiful, *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak*, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Volume 10, Nomor 02, Desember 2022
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.hlm 28-32).
- Rita Fiantika Feny. Buku ‘*Metodologi Penelitian Kualitatif*’ (2022) Hal 34
- Santoso Adi, *Pendidikan Anti Bullying dalam Majalah Ilmu Pelita*, Vol. 1 No 2, 2018, 52
- W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2017), h. 735
- Yuliani Silvia, Efri Widiyanti Efri, Prista Sari Sheizi, *Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying*, Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VI No. 1 April 2018

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummul Karimah
 NIM : 201103030011
 Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur menjiplak karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternate hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Saya menyatakan



Ummul Karimah

201103030011

Lampiran 2

MATRIKS PENELITIAN

Judul	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran pengasuh dalam penanganan penangan <i>bullying</i> pada santri putri Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo	Peran pengasuh	1.Pengertian	1.Pembinaan akhlak	1.Data primer : a. Pengasuh b. Pengurus c. Santri putri (korban) 2. Data sekunder: Observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif 2. Lokasi Pondok Pesantren Darul Lughah wal Karomah di Kraksaan probolinggo 3. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi 4. Analisis data: Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan 5. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	1. Apa saja factor yang melatar belakangi perilaku <i>bullying</i> pada santri putri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 2. Apa saja bentuk <i>bullying</i> pada santri putri yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 3. Bagaimana peran pengasuh dalam menangani terjadinya perilaku <i>bullying</i> pada santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
		2.Macam macam peran pengasuh	2.Pemberian nasihat 3.Penanganan kasus <i>bullying</i> 4.Pemberian sanksi 5. Keteladanan pengasuh			
	Bullying	1.Bentuk bentuk <i>bullying</i>	1. <i>Bullying</i> verbal 2. <i>Bullying</i> fisik 3. <i>Bullying</i> rasional			
		2.Faktor penyebab <i>bullying</i>	1. Faktor keluarga 2. Senioritas 3. Faktor teman sebaya			
		3.Dampak <i>bullying</i>	1. Psikologi santri 2. Hubungan sosial			
	Pondok pesantren	1.Pengertian	1. Pola kehidupan di asrama			
		2.Tujuan	2. Interaksi santri 3. Tata tertib santri			

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://dakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B. 170/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/10 /2025 1 Oktober 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 K.M. Zaini bin ali wafa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ummul karimah
 NIM : 201103030011
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Pada Santri Putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kenasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan.



Lampiran 4



البيت الاسلامي دار اللغة والكرامة
PONPES DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
Sidomukti Kraksaan Probolinggo

Alamat : Jl.Mayjend Panjaitan No.12 Telp. (0335) 841740, 844391 Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo, JATIM

Nomor : 230/PP.DWK/B-03/X/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Pemberitahuan**



Kepada

Yth : Kepala Dekan Fakultas Dakwah
 Universitas Islam Negeri Kiai Haji
 Achmad Siddiq Jember

Di -

TEMPAT

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Amin.

Menindaklanjuti surat : B.5470/Un.22/D.3.WD.1/APP.00.9/10/2025 tentang permohonan izin penelitian dan pengambilan data untuk tugas akhir oleh:

Nama : Ummul Karimah

NIM : 201103030011

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Penelitian : Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Pada Santri Putri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami **menyatakan** bahwasannya yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.


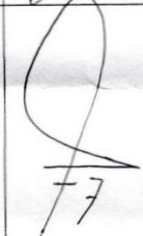
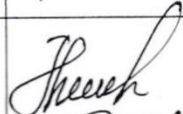
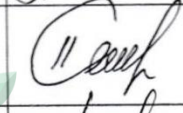

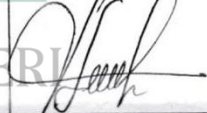

Kraksaan, 17 Oktober 2025
 Kepala Pesantren,



K. M. Zaini Bin Ali Wafa, S.Hi.

Lampiran 5

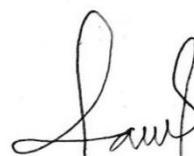
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Kamis, 2 oktober 2025	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh putri pondok pesantren darul lughah wal karomah Kraksaan, Probolinggo	
2.	Selasa, 6 oktober 2025	Wawancara dengan Ny. Hj Lathifah Rois selaku pengasuh putri dibidang keamanan pondok pesantren darul lughah wal karomah Kraksaan, Probolinggo	
3.	Jum'at, 10 oktober 2025	Wawancara 1 kepada santri putri korban <i>bullying</i>	
4.	Jum'at 10 oktober 2025	Wawancara 2 kepada santri putri korban <i>bullying</i>	
5.	Ahad, 12 oktober 2025	Observasi pada saat kegiatan tausiah setiap dua minggu sekali	
6.	Rabu, 15 oktober 2025	Wawancara kepada pengurus/ustadzah yang membantu menangani kasus <i>bullying</i>	
7.	Jum'at, 17 oktober 2025	Meminta surat izin selesai penelitian	

Kraksaan, 17 oktober 2025

Mengetahui

Kepala Pesantren



K.M Zaini Bin Ali Wafa

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGAN *BULLYING* PADA SANTRI
PUTRI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

A. Wawancara

1. Subjek: Pengasuh (bu nyai) di wilayah putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo
 - a. Bagaimana peran pengasuh dalam menangani atau mengurangi perilaku *bullying* pada santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo ?
 - b. Apa langkah pertama yang di lakukan pengasuh saat ada laporan santri yang melakukan perilaku *bullying*?
 - c. Jelaskan apa penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo ?
 - d. Jelaskan apa saja bentuk bentuk *bullying* yang sering terjadi pada santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo ?
 - e. Bagaimana tindakan pengasuh jika pelaku melakukan *bullying* secara terus menerus ? jika ada apa konsekuensinya, jelaskan?
 - f. Hukuman apa yang di berikan pengasuh kepada santri yang melakukan perilaku *bullying* ?

- g. Apa tantangan terbesar yang dihadapi pengasuh dalam menangani perilaku *bullying* pada santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo?
 - h. Bagaimana keterlibatan pihak lain seperti, ustadzah dan pengurus dalam menangani perilaku *bullying* ?
 - i. Bagaimana pendekatan pengasuh terhadap korban *bullying* ?
 - j. Bagaimana pendekatan pengasuh terhadap pelaku *bullying* ?
 - k. Apa harapan pengasuh kedepannya terkait penanganan *bullying* di kalangan santri putri ?
2. Subjek: Pengurus (ustadzah) bagian keamanan di wilayah putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo
- a. Apa yang pengurus ketahui tentang perilaku *bullying* ? Jelaskan apa penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo?
 - b. Apa keterlibatan pengurus terhadap perilaku *bullying*?
 - c. Apakah pihak pesantren pernah mengadakan penyuluhan atau tausiah agama untuk memotivasi santri agar tidak melakukan perbuatan yang negative khususnya *bullying* ?
 - d. Apakah pengasuh turun langsung untuk menangani santri yang melakukan *bullying* ?

- e. Sejauh ini factor apa yang menyebabkan perilaku *bullying* di wilayah santri putri pondok pesantren darul lughah wal karomah kraksaan probolinggo berkurang, jelaskan ?

3. Subjek: korban *bullying*

- a. Apakah kamu pernah mengalami *bullying* di pesantren ? bisa di jelaskan kronologinya ?
- b. Siapa yang melakukan *bullying*? Apakah satu orang atau kelompok?
- c. Bentuk *bullying* seperti apa yang dialami ?
- d. Dimana biasanya kejadian *bullying* terjadi ?
- e. Apa yang dirasakan saat mengalami *bullying* ?
- f. Bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan di pesantren ?
- g. Apakah kamu merasakan trauma setelah mengalami *bullying* ?
- h. Apakah ada niatan untuk berhenti mondok ?
- i. Apakah kamu memberi tahu kejadian ini kepada teman, pengurus atau ustadzah ? dan bagaimana repon mereka ?
- j. Bagaimana pengasuh membuat kuat dalam menhadapi masalah *bullying* ?
- k. Bagaimana peran pengasuh untuk membelamu ?
- l. Apakah kamu sudah aman di pesantren ?
- m. Apa pesan yang ingin di sampaikan kepada teman yang mungkin sedang mengalami *bullying* ?

Lampiran 7

DOKUMENTASI KEGIATAN

1.	Dokumentasi observasi dan pengantaran surat izin penelitian	
2.	Dokumentasi wawancara bersama pengasuh putri devisi keamanan	
3.	Dokumentasi wawancara santri putri 1	
4.	Dokumentasi wawancara santri putri 2	

5.	Observasi kegiatan tausiah setiap dua minggu sekali	
6.	Dokumentasi wawancara bersama pengurus putri divisi keamanan	
7.	Dokumentasi surat izin selesai penelitian	

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama : Ummul Karimah
 NIM : 201103030011
 TTL : Probolinggo, 14 November 2001
 Alamat : Jln. Desa Wonorejo Kec. Maron Kab. Probolinggo
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Tunas Anak Anak
 Sekolah Dasar : SDN Wonorejo II
 Sekolah Menengah Pertama : MTs Darul Lughah Wal Karomah
 Sekolah Menengah Keatas : MA Darul Lughah Wal Karomah
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Achmad Siddiq Jember